

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)*

Oleh:

ATHALIA A. APTANTA TUMANGGOR

NIM. 0102171042

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI KOTA MEDAN**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)*

Oleh:

**ATHALIA A. APTANTA TUMANGGOR
NIM. 0102171042**

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Pembimbing I



Dr. Zainun, MA.
NIP. 197006151998031007

Pembimbing II



Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA.
NIP. 198502252011012022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Telp. 6615683

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan**, A.n Athalia A. Aptanta Tumanggor telah dimunaqasyah dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 2 September 2021 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Zainun, MA

NIP. 19700615 199803 1 007

Dr. Nurhanifah, MA

NIP. 19750722 200604 2 001

Anggota Penguji

1. Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA

NIP. 19750725 200710 1 002

2. Dr. H. Munirrudin, M. Ag

NIP. 19641201 201411 1 001

3. Dr. Zainun, MA

NIP. 19700615 199803 1 007

4. Dr. Elfi Yanti Ritonga MA

NIP. 19850225 201101 2 022

1.

2.

3.

4.

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 001

Nomor : Istimewa Medan, 24 Agustus 2021
Lamp : - Kepada Yth:
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas
Dakwah
An. Athalia A. Aptanta Tumanggor dan Komunikasi UIN SU
Di- Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa Athalia A. Aptanta Tumanggor yang berjudul "Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zainun, MA.
NIP. 197006151998031007



Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA.
NIP. 198502252011012022

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SEMINAR

Skripsi yang berjudul “PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA MEDAN” oleh ATHALIA A. APTANTA TUMANGGOR, NIM 0102171042, telah melakukan seminar proposal pada tanggal 31 Mei 2021.

Medan, 31 Mei 2021

Penguji I



Dr. Syawaluddin Nasuiton, MA
NIP. 19691082007011037

Penguji II



H. Maulana Andi Surya, MA
NIP. 197503252008011011

Penguji III



Dr. Zainun, MA
Nip. 197006151998031007

Penguji IV



Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA
Nip. 198502252011012022

Mengetahui An. Dekan

Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam



Dr. Zainun, MA

NIP. 197006151998031007

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Athalia A. Aptanta Tumanggor
NIM : 0102171042
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kota Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya yang saya serahkan ini benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 24 Agustus 2021

Yang Memberi Pernyataan



Athalia A. Aptanta Tumanggor

ABSTRAK

Nama : Athalia A. Aptanta Tumanggor
NIM : 0102171042
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Pembimbing I : Dr. Zainun, MA.
Pembimbing II : Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA.
Judul Skripsi : **Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri orang tua dan proses tahapannya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus, peranan dan tanggung jawab, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian maupun catatan dari sumber yang terkait. Hasil dari penelitian ini, (1) Proses dan tahapan yang dilalui orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan diri walaupun ada salah satu dari orang tua melewati proses tahapan kemarahan dan depresi. (2) Peranan dan tanggung jawab yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus ialah sama seperti anak lainnya memberi *support* dan memfasilitasi serta memberikan makanan yang bergizi dan menjaga anaknya, tetapi orang tua juga memberikan sedikit perhatian lebih pada anaknya yang karena memiliki kebutuhan khusus. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah faktor tidak adanya hambatan dalam lingkungan (*absence of environment obstacles*) dalam hal ini lingkungan keluarga dan faktor adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul ‘‘Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kota Medan’’ disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh beberapa pihak, secara khusus ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Ibu kandung saya Dra. Suriani Sumadi dan Ayah kandung saya Drs. Darwinson Tumanggor, M.Si, Ayah tiri saya Eddy Sukmana Tanjung dan Ibu tiri saya Dewi Hidayati, SE, Kakak dan Abang saya Winni R.E. Tumanggor, S.K.M., M.P.H dan Muhammad Fahmi Arsyad, A. Md., serta adik-adik saya Alifa Hasya Putri Tumanggor, Ahmad Fatih Loloate Tumanggor, Ahmad Mahangga R. Tumanggor, Ainil Izza Maholi Tumanggor, Ainil Izzi Maholi Tumanggor, Adam Zaidan Arsyad atas segala doa, bantuan dan dukungannya selama ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. selaku Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara, Bapak Dr. Hasnah Nasution, MA

selaku Wakil Rektor II UIN Sumatera Utara, Bapak Dr. Nispul Khoiri, M.Ag selaku Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Lahmuddin, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Rubino, MA selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Wakil Dekan II, serta Bapak Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Dr. Zainun, S.Ag., MA selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Dr. Nurhanifah, MA selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr. Zainun, S.Ag., MA selaku Pembimbing Skripsi I dan Ibu Dr. Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta kritik dan saran untuk dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dan juga Kakak Aufa Khirman, SE selaku staf Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Para guru dan staff SL Neg. Autis Sumatera Utara yang telah berkenan membantu penulis dalam segala kelengkapan data.
6. Bapak Dr. Waizul Qarni, S. Ag, MA selaku Dosen pembimbing Akademik yang senantiasa memberi arahan serta saran.
7. Bapak dan Ibu Dosen dan staf pegawai di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara atas segala bantuannya.

8. Keluarga Besar H. Sumadi yang senantiasa mengirim doa serta dukungan semangat kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan selama di bangku kuliah Santika Ramdahnia, Mayang Humaira Hasibuan, Nurul Isnaini, Nurul Fajrianti Nasution, Indah Sari atas segala doa, bantuan, dan menjadi penghibur penulis selama menulis skripsi.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan hidup Atika Saragih, Aulia Hidayah, Ranti Silviani, Aina Mastura Pane, Nurul Asyiqin atas segala doa, bantuan, dan menjadi penghibur penulis selama menulis skripsi.
11. Sepupu saya Fatimah Azzahra dan Khairunnisa Damarwulan yang telah memberikan segala doa dan dukungannya.
12. Keluarga BPI-A 2017 atas segala doa dan dukungan teman-teman semua.
13. Seluruh kerabat dan teman-teman yang tidak tertulis satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan yang telah diberikan dalam limpahan nikmat dan rahmat karunia kepada kita semua, *aamiin*.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan penulis dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat untuk kepentingan dan pihak yang membutuhkan.

Medan, 24 Agustus 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a series of loops and a horizontal stroke at the end.

Athalia A. Aptanta Tumanggor

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Definisi Penerimaan Diri	14
1. Jenis dan Karakteristik Penerimaan Diri	15
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri	16
3. Tahapan-tahapan Penerimaan Diri	19
4. Dampak Penerimaan Diri	20
B. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus	21
1. Istilah-istilah Anak Berkebutuhan Khusus	22
2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus	23
3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	23
C. Definisi Orang Tua	39
1. Kewajiban-kewajiban Orang Tua	39
2. Peran Orang Tua	40
D. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK.....	41
E. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam	42
F. Kajian Terdahulu	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian	48

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data	49
D. Informan Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
G. Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian.....	54
1. Proses Serta Tahapan Dalam Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK	54
2. Peranan Orang Tua Yang Memiliki ABK	66
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK	70
B. Pembahasan Penelitian.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian.....	50
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perputaran roda kehidupan akan terus berjalan, manusia lahir dan juga meninggal semuanya akan terjadi atas kehendak Yang Maha Kuasa.¹ Kelahiran seorang anak akan menjadikan sesuatu yang sangat dinantikan oleh setiap orang tua, anak yang terlahir sehat dan sempurna adalah wujud dari impian keluarga khususnya kedua orang tua.² Seorang anak adalah suatu bagian yang indah dan juga faktor dari stabilitasi kehidupan berumah tangga.³

Harapan dan doa kedua orang tua yang ingin anaknya terlahir sempurna pada kenyataannya setiap manusia pasti memiliki kekurangan. Setiap manusia berbeda dengan manusia lainnya, seperti apapun keadaannya manusia diciptakan unik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.⁴ Allah mengatakan didalam Al-Quran bahwasannya manusia diciptakan tidak ada yang sia-sia. Dalam surah Q.S Ali Imran:191 Allah SWT berfirman:

"...رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا..."

¹Abdul Karim, *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*, (Esoterik vol.1, no. 1 2015), hlm. 22.

²Faradina. Novira, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, (Psikoborneo vol. 4, no. 1, 2016). hlm. 19.

³Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani, *Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Jurnal Psikologi Perseptual vol. 2, no. 1, 2017). hlm. 31.

⁴Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Depdiknas* (Yogyakarta: Psikosain, 2016). hlm. 1.

“.....Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia”

(Q.S Ali Imran:191) ⁵

Anak yang lahir dan tumbuh tidak semua dengan keadaan normal, ada juga diantara mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis dimana sudah ada sejak diawal perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau kekurangan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga mereka perlu perawatan, pelayanan serta pendidikan khusus.⁶

Child with specials needs ialah makna dari anak berkebutuhan khusus dimana ini yaitu istilah terbaru yang dipakai agar lebih baik dalam penyebutannya, yang istilah sebelumnya ialah anak cacat, anak tuna, anak berlebihan, dan anak menyimpang.⁷ Menurut *World Health Organization (WHO)* ada beberapa sebutan untuk ABK yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicap*. *Disability*, yaitu kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal. *Impairment*, ialah ketidaknormalan dari hal psikologis atau struktur anatomi serta fungsinya. Terakhir *handicap*, yaitu tidak beruntungnya seseorang yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang

⁵Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quranulkarim wa Tafsiruhu*. (Jakarta: Departemen Agama RI).

⁶Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 1 ed. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020). Hlm. 1.

⁷Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah, *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara*. (*Attractive* vol.2, no. 35, 2020). Hlm. 167

membatasi atau adanya penghambatan seluruh peran yang normal pada seseorang.⁸

Anak berkebutuhan khusus memiliki dua macam kategori. Pertama, ABK bersifat sementara (*Temporer*) yang diakibatkan dari faktor eksternal yaitu seperti kesulitan dalam belajar dan hambatan perkembangan, terjadi karena kejadian traumatis yang membuat psikis maupun fisik anak tersebut menjadi terguncang dan terluka. Kedua, ABK bersifat permanen dimana anak-anak mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam proses belajar dan perkembangannya secara internal yaitu dari dalam dirinya yang dilatar belakangi oleh kecacatan contohnya hilangnya fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan intelegensi atau kognitif, gangguan motorik, emosi, sosial serta tingkah laku.⁹

Ciri masing-masing anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung jenis ABK yang diderita seorang anak. Adapapun jenis-jenis ABK yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, *down syndrome*, dan anak hiperaktif.¹⁰ Secara umum ada beberapa penyebab seorang anak menjadi ABK yaitu ada beberapa faktor yang dibentuk dalam masa kehidupan anak. Pertama, sebelum kelahiran dimana sebab terjadinya sebelum proses melahirkan atau sedang berada dalam kandungan sang ibu yang sering tidak disadari oleh ibu sewaktu hamil. Seperti, kelainan genetika (kelainan *kromosom*, transformasi), infeksi kehamilan, usia ibu hamil, keracunan saat sedang mengandung. Kedua,

⁸Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020). Hlm. 1

⁹Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah. *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam*. hlm.167.

¹⁰Herfia Rhomadhona, *Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining*. vol. 3, (2017). hlm. 19.

selama proses kelahiran dimana beberapa kasus kelahiran yang menjadi penyebab anak memiliki kebutuhan khusus yaitu, Kelahiran yang lama (*anoxia*), *premature*, kurangnya oksigen, terlalu lama atau lebih dari waktu yang ditentukan. Ketiga, sesudah kelahiran yang mana penyebabnya ialah kecelakaan atau peristiwa traumatis, penyakit infeksi bakteri, virus, kurangnya zat makanan seperti gizi dan nutrisi, serta keracunan.¹¹

Fenomena tentang ABK sudah tak asing lagi, jumlah anak berkebutuhan khusus cukup meningkat setiap tahunnya. Menurut *National Centre For Children and Youth With Disabilities (NICHCY)*, dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Pada tahun 2000 mendekati 50-100 anak per 10.000 kelahiran. Sedangkan menurut *Centres For Disease Control And Prevention (CDC)*, satu dari 150 anak pada tahun 2002 menderita autisme, satu banding 150 anak pada tahun 2006. Dua tahun kemudian yaitu tahun 2008, semakin meningkat dengan rasio 1 penderita dari 110 kelahiran anak, dan berturut-turut semakin meningkat. Hingga pada tahun 2011 dengan perbandingan 1 banding 100 dan pada tahun 2012 jumlah penderita diperkirakan hingga 1 banding 88 anak.¹² Pada tahun 2014 keseluruhan ABK di Indonesia yaitu sekitar 1,4 juta.¹³ Selanjutnya berlandaskan data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2017 di Indonesia memiliki 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK).

¹¹David Kristian Susilo, A Zulkarnain Ali, dan ST Fanatus Syamsian, *Buku Panduan Pos PAUD Inklusif* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 29.

¹²Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 2.

¹³Hari Indah Utami et al., *Pendidikan Dasar Inklusif: Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 117.

Pemerintah Indonesia juga melindungi setiap anak di Indonesia baik yang normal atau anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui UU No. 35 Tahun 2014 dikatakan bahwasannya masing-masing anak berhak untuk keberlangsungan hidupnya, bertumbuh dan berkembang juga ketika mendapatkan kekerasan dan diskriminasi akan dilindungi dan diawasi.¹⁴

Mempunyai anak berkebutuhan khusus juga pastinya memberikan suatu pekerjaan yang lebih berat bagi orang tuanya baik fisik maupun perasaan, tetapi itu ialah sebuah reaksi emosi yang lumrah dirasakan dikarenakan harus lebih ekstra menjaga dan merawatnya. Ditambah jika ada hinaan dari orang-orang disekitar akan menambah kesedihan yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki ABK.¹⁵ Pada penelitian terdahulu pun menyebutkan bahwasannya seorang ibu sangat *shock* berat ketika mendengar kabar mengenai diagnosa tentang anaknya yang berkebutuhan khusus.¹⁶

Penerimaan diri yaitu menerima segala hal yang ada di terjadi dalam hidup baik kekurangan ataupun kelebihan sehingga jika terjadi suatu kejadian yang mungkin tidak baik maka seseorang mampu mengatasi serta berpikir logis tentang positif atau negatifnya permasalahan yang terjadi dengan tidak timbulnya rasa rendah diri, kemarahan, ataupun malu.¹⁷ Hal tersebut lah yang harus dimiliki oleh

¹⁴Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah. *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam*, hlm. 165-166.

¹⁵Faradina Novira, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 1

¹⁶Rizky Amalia Cahyani, *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 1.

¹⁷Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani. *Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, hlm. 2.

setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara sederhana penerimaan ialah ketika seseorang menerima sesuatu bagaimana adanya dan berdamai dengannya. Terkadang seseorang berpikir bahwasannya jika menerima sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya maka tak berniat untuk mengubah atau memperbaikinya justru malah memandang itu sebuah kegagalan.¹⁸ Penerimaan diri hanya dapat diraih oleh diri sendiri. Walaupun terkadang penilaian atau penerimaan dari orang lain dapat mempengaruhi diri tapi itu tidak tergantung kepada orang lain, diri sendiri lah yang memutuskan apakah segala sesuatu itu dapat diterima atau tidak.¹⁹

Tahapan yang akan dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah pertama, penolakan (*denial*) yaitu dimana ada rasa tidak percaya saat mendapatkan kabar diagnosis oleh seorang dokter, adanya perasaan bingung yang dirasakan orang tua dan juga rasa malu. Tahapan kedua, ialah kemarahan (*angry*) yang mana rasa marah dilampiaskan kepada diri sendiri atau bahkan orang lain. Tahap ketiga, depresi (*depression*) dalam tahapan ini kadang menimbulkan perasaan putus asa, tertekan dan merasa hilang harapannya atau gagal. Tahap keempat, menawar (*bargaining*) dimana orang tua mencoba menghibur diri melalui pernyataan-pernyataan positif apapun sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT harus disyukuri, serta mulai adanya dukungan dari orang-orang terdekat. Yang terakhir tahapan kelima, penerimaan (*acceptance*) orang tua sudah berusaha menerima baik secara emosi maupun intelektual

¹⁸Mike Robins, *Focus On The Good Stuff (Terjemahan)* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 197.

¹⁹Ira Petranto, *It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri)*, 1 ed. (Depok: Agromedia Pustak, 2005), hlm. 89.

bahwasanya dengan hadirnya anak yang istimewa dalam keluarganya adalah anugerah yang terindah dan akan membawa ke hal-hal yang lebih baik²⁰. Suatu penerimaan butuh waktu yang cukup panjang terlebih untuk orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus. Faktor penerimaan diri orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak yang mengalami kekurangan.²¹

Pada studi awal yang dilakukan peneliti yaitu observasi ke SLB Neg. Autis Sumatera Utara. Setelah mengajukan surat observasi awal dan disetujui oleh pihak sekolah peneliti langsung melakukan komunikasi dengan para guru dan *staff* guna mendapatkan informasi yang membantu untuk membuka jalan agar dapat berhubungan dengan beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus disana yangmana nantinya akan dijadikan sebagai informan penelitian. Untuk mendapatkan akses dengan orang tua anak disana tidak mudah harus melalui beberapa proses dan sedikit ada penolakan, tapi beberapa minggu kemudian mendapatkan titik terang dan peneliti langsung menghubungi beberapa orang tua yang telah setuju untuk dijadikan informan dalam penelitian. Peneliti melakukan komunikasi dengan orang tua secara virtual melalui telfon seluler dan sedikit bertanya-tanya mengenai pengalaman mereka dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka mengatakan proses penerimaan diri merupakan suatu perjalanan yang panjang dan cukup melelahkan. Banyak rintangan yang telah dilewati hingga pada tahap menerima atas takdir yang sudah diberikan. Salah satu orang tua yang

²⁰Edi Sujito, *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) .hlm. 2-3

²¹*Ibid.* hlm. 4

mana anaknya seorang tunagrahita dan juga hiperaktif bercerita bahwasannya harus lebih banyak bersabar ini bukan beban tapi ujian untuk menjadikan hidup lebih baik lagi kedepannya. Beliau juga bercerita bahwa pernah dilabrak, caci maki, dan dihina oleh orang-orang sekitarnya karena ulah sang anak yang tidak terkontrol. Walaupun begitu orang tuanya tetap merawat dan menyayangi sang anak walaupun perih dirasakan tapi tetap kuat karena sesuatu yang dijalani harus terus dihadapi dengan ikhlas dan mendapatkan hikmah yang besar. Sempat bersekolah di sekolah umum hingga akhirnya orang tuanya memutuskan untuk menyekolahkan sang anak ke SLB Neg. Autis Sumatera Utara agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan khusus. Meskipun Walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus bukan suatu hal buruk atau penyiksaan tapi ini adalah hadiah terindah Allah SWT kepada orang-orang terpilih, dimana orang-orang itu adalah manusia yang kuat dan teguh dimataNya.

Life goes on ya hidup terus berjalan kalau hanya menabung kesedihan terus menerus hidup tidak akan maju, hadapi dan petik bahagiannya. Untuk itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Medan, agar mengetahui bagaimana proses serta faktor apa saja mempengaruhi penerimaan diri para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus..

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerimaan diri orang tua serta proses tahapannya menghadapi kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus ?

2. Bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus ?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?

C. Batasan Istilah

Adapun penegasan istilah yang menjadi inti dari pembahasan guna untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul penelitian adalah:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri yaitu menerima segala hal yang ada di terjadi dalam hidup baik kekurangan ataupun kelebihan sehingga jika terjadi suatu permasalahan yang mungkin kurang baik maka seseorang mampu mengatasi serta berfikir logis tentang positif atau negatifnya permasalahan yang terjadi tanpa timbul adanya perasaan rendah diri, kemarahan, ataupun malu.²²

Penerimaan diri yang dimaksud didalam penelitian ini ialah orang tua yang dapat menerima buah hatinya yaitu anak berkebutuhan khusus atas segala kekurangan dan dapat menerimanya dengan lapang dada.

2. Orang Tua

²²Yiyi Dwi Panti Rahayu dan Latifah Nur Ahyani. *Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, hlm. 2.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang tua ialah orang yang dihormati, disegani seta orang yang dianggap tua . Orang tua juga memiliki pengertian yaitu aspek penting didalam sebuah keluarga dikarenakan orang tua merupakan pendidik atau contoh pertama seorang anak.²³ Menurut H. M. Arifin pengertian orang tua ialah bapak dan ibu kandung yang merawat anak-anaknya dan memiliki tanggung jawabnya masing-masing.²⁴

Adapun orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah orang tua sebagai informan ataupun objek penelitian yang bertanggung jawab serta mendidik anaknya yang memiliki kebutuhan khusus yang mana data orang tua diperoleh dari SLB Neg. Autis Sumatera Utara.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah seorang anak yang didalam proses tumbuh atau kembangnya secara signifikan merasakan hambatan atau kekurangan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak normal pada umurnya oleh karena itu mereka perlu perawatan, pelayanan serta pendidikan khusus.

25

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dari penelitian ini ialah ABK yang bersekolah di SLB Neg. Autis Sumatera Utara.

²³Rahminur Diadha, *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak*, (Edusentris. vol. 2, no. 1,2015), hlm. 61.

²⁴Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'i, dan Aina Amalia, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam IX, 2018), no. 2, hlm. 335.

²⁵Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 2

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua dan proses tahapannya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan atau khazanah ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Neg. Autis Medan, Sumatera Utara. Sebagai landasan penulis selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Kegunaan bagi Jurusan

Kegunaan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam ialah memberikan kesempatan untuk memberi penyuluhan serta bimbingan untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam menerima anaknya dan mempraktekkan ilmu-ilmu mengenai penerimaan diri dalam mengarungi kehidupan dan juga dalam rangka memenuhinya tugas akhir strata satu.

b. Kegunaan bagi Masyarakat

Kegunaan bagi masyarakat ialah memberikan suatu dedikasi berupa ilmu serta materi yang dapat digunakan untuk mempraktekkan bagaimana cara penerimaan diri terlebih khusus ketika mempunyai anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan gambaran seluruh dalam penulisan karya ilmiah ini, oleh karena itu perlunya dipaparkan di dalam skripsi ini dari lima bagian, yaitu: pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai uraian penjelasan dari judul penelitian atau teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian.

Bab III berisi penjelasan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan uraian tentang hasil analisis data dan menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, meliputi: Proses tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhsn khusus, peran dan tanggung jawab orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus,

faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan menjadi sebuah tantangan bagi seseorang.²⁶ Penerimaan diri juga ialah proses aktif yang melibatkan diri seseorang untuk menepis segala penolakan atau menghindar ketika mengalami terguncangnya perasaan, pikiran, dan emosi.²⁷ .Pengertian lain menyebutkan bahwasannya penerimaan diri ialah menghargai diri sendiri secara penuh.²⁸ Penerimaan diri artinya seseorang harus melapangkan hatinya agar mau menerima semua yang ada di dirinya secara penuh dan tulus, baik itu kelebihan serta kekurangannya.²⁹

Menurut Hurlock penerimaan diri ialah kesadaran seseorang tentang karakter diri serta kemauan agar hidup dengan keadaan tersebut.³⁰ Menurut Florentina penerimaan merupakan suatu kemauan seseorang untuk menerima dirinya baik itu keadaan fisik, psikologis, dan pencapaiannya terlebih dengan kelebihan serta kekurangannya.³¹ Hurlock, dan Skinner menyatakan bahwasannya penerimaan

²⁶Angga Wijanarko dan Annastasia Ediati, *Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)*, (Empati vol. 5, no.3, 2016). hlm 425.

²⁷Neil Aldrin, *Design Your Life* (Depok: Puspa Swara, 2015), hlm. 69.

²⁸Angga Wijanarko dan Annastasia Ediati, *Loc. Cit.* hlm. 425

²⁹Muk Kuang, *Amazing Life* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 13.

³⁰Ine Lestiani, *Hubungan Penerimaan Diri Kebahagiaan Pada Karyawan*, (Jurnal Psikologi, vol. 9, no. 2,2017), hlm. 111.

³¹Endah Meilinda, *Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja*, (Psikoborneo, vol. 1, no. 1 2013), hlm. 9.

diri itu memandang dan mengenali diri dengan apa adanya diri tersebut.³² Chaplin juga memaparkan bahwasannya penerimaan diri itu merupakan cerminan dari kepuasan diri dengan kualitas serta bakat yang ada dalam diri dan pengakuan atas kekurangan yang ada.³³

Penerimaan diri adalah karakteristik sentral dari kesehatan mental yang mana ialah karakter dari aktualisasi diri, optimalisasi diri serta kematangan diri.³⁴

Penerimaan diri mencakup beberapa hal, yaitu,³⁵:

- a) Penguasaan lingkungan, yakni kemampuan seseorang untuk memilih serta menciptakan lingkungan yang masuk dengan kondisinya.
- b) Tujuan dalam hidup, yakni keyakinan yang memberikan perasaan bertujuan serta bermakna untuk hidupnya.
- c) Perkembangan pribadi, yakni berkembangannya potensi yang berkesinambungan untuk tumbuh dan berkembang.

1. Jenis dan Karakteristik Penerimaan Diri

Ada dua jenis dalam penerimaan diri, yaitu penerimaan diri positif dan penerimaan diri negatif. Penerimaan diri positif ialah memiliki kepercayaan serta keyakinan kepada diri sendiri dan menghargai kualitas diri, selalu berkembang dan memecahkan suatu masalah dengan baik. Sedangkan penerimaan diri negatif ialah melibatkan suatu ketidakadilan untuk merasakan perasaan, emosi, pikiran

³²Ade Rizka, *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*, (Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan 2018), hlm.4

³³*Ibid.* hlm. 5.

³⁴Ira Petranto, *It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri)*, hlm. 86

³⁵*Ibid.* hlm. 87

sehingga menimbulkan penolakan diri. Dengan itu jelas penerimaan diri adalah menghadapi suatu realita yang terjadi dan tidak menolak ataupun menghindar.³⁶

Penerimaan diri juga memiliki karakteristik atau ciri-ciri, yaitu ³⁷:

- a. Individu yang menerima dirinya mempunyai harapan realistis terhadap keadaannya.
- b. Meyakini akan kemampuan pengetahuan tentang diri sendiri dengan tidak berfokus akan pandangan orang disekitar.
- c. Mempunyai kesadaran akan keterbatasan diri dan tidak irasional melihat diri sendiri.
- d. Menyadari kemampuan dirinya serta merasa bebas untuk mengeksplor dan melakukan sesuatu keinginanya dengan baik.
- e. Menyadari kekurangan dengan tidak menyalahkan diri sendiri.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Tingkat suatu penerimaan diri ialah refleksi dari keyakinan yang telah terprogram ke alam bawah sadar selama hidup baik selama masa kanak, remaja atau hingga dewasa. Dalam penerimaan diri pastinya memiliki faktor yang mempengaruhinya, Hurlock menyebutkan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu ³⁸:

- 1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*)

³⁶Neil Aldrin, *Design Your Life*. hlm. 70.

³⁷*Al-Quran dan Terjemahan*.

³⁸Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikosis* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), hlm. 36.

Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya. Semakin ia paham maka semakin ia dapat menerima dirinya.

2) Mempunyai harapan yang realistis

Suatu harapan yang realistis akan didapat oleh seseorang ketika sudah menetapkan sendiri bagaimana harapannya tanpa petunjuk dari orang lain, dan saat tercapainya harapan yang sudah ditetapkan maka akan berefek positif pada penerimaan diri.

3) Tidak adanya hambatan dalam lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus memiliki dukungan atau *support* dari lingkungannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan membuat seseorang sukar dalam mencapai harapannya tersebut.

4) Sikap anggota masyarakat yang mendukung atau sikap masyarakat yang positif

Penerimaan serta dukungan dari masyarakat akan menjadikan efek yang positif untuk seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik. Semakin baik sikap dari masyarakat di sekitarnya maka seseorang semakin mudah menerima dirinya.

5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Gangguan emosional berupa stress yang berat akan menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang berdampak negative pada penerimaan dirinya.

6) Pengaruh keberhasilan (*achievement*)

Pencapaian keberhasilan yang di dapatkan oleh individu akan mendorongnya untuk lebih menerima dirinya. Bukan hanya keberhasilan dalam hal besar terkadang hal-hal kecil bisa menjadi suatu keberhasilan dalam sebuah pencapaian seseorang.

7) Identifikasi pada seseorang yang mampu menyesuaikan diri/ adanya role model

Adanya contoh yang baik apalagi memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan membantu seseorang membangun perilaku positif serta sikap kepada diri sendiri.

8) Adanya persepektif diri yang luas

Seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya akan mempunyai kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima kritikan serta opini dari orang lain untuk dirinya.

9) Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik akan mampu menghargai dirinya, menerima dirinya contohnya pola asuh *authoritative* dibandingkan seseorang yang mengalami pola asuh otoriter.

10) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang tidak stabil akan menjadi kesulitan untuk seseorang dalam mendeskripsikan dirinya ke orang lain. Dia merasa ragu akan kemampuan, dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang positif akan membantu untuk mendorong seseorang dalam penerimaan dirinya.

3. Tahapan-tahapan Penerimaan Diri

Untuk mencapai penerimaan diri yang baik atau positif pastinya akan melewati beberapa tahapan. Adapun beberapa tahapan dalam penerimaan diri, yaitu,³⁹:

a. *Denial* (penyangkalan)

Tahap ini ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan. Tahapan ini pada dasarnya akan terjadi penolakan atau menyangkal kondisi yang terjadi.

b. *Anger* (kemarahan)

Tahap kedua ini akan membuat seseorang merasakan kemarahan. Dalam situasi ini sebenarnya terdapat berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah merupakan emosi yang mudah untuk di luapkan oleh seseorang, baik ke diri sendiri, keluarga, ataupun orang-orang yang ada didekatnya.

³⁹Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikosis*. hlm. 34

c. *Bargaining* (tawar-menawar)

Pada tahapan ini merupakan saat dimana seseorang bernego atau tawar-menawar terhadap apa yang terjadi, misalnya berdoa dengan Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi atau seseorang memohon agar kondisi membaik dan kembali ke kondisi sebelum masalah terjadi.

d. *Depression* (depresi)

Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam lagi yaitu depresi. Seseorang akan merasa terpukul dan sangat sedih serta cemas dengan apa yang terjadi. Depresi ditunjukkan seseorang dengan diam atau menyendiri karena ia merasa segala usahanya sia-sia.

e. *Acceptance* (penerimaan diri)

Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas dan membuka hati menerima segala hal yang menimpa terhadap dirinya. Di tahap ini seseorang tidak menyalahkan siapapun, ia fokus terhadap solusi yang akan dilakukannya. Support yang ada akan membantu seseorang dalam penerimaan dirinya.

4. Dampak Penerimaan Diri

Penerimaan diri juga memiliki dampak, Hurlock menyebutkan ada dua kategori dampak dari penerimaan diri yang pertama dalam penyesuaian diri yakni mampu mengenali diri sendiri berupa kelebihan dan kelemahan serta

memiliki keyakinan dan pengahragaan diri sendiri. Menerima kritikan orang lain disertai menggunakan potensi dalam diri untuk selalu memberi rasa aman agar lebih mudah berfikir realistis. Sedangkan yang kedua yaitu dalam penyesuaian sosial, ketika seseorang sudah mampu menerima dirinya akan lebih mudah dalam menerima orang lain, memiliki interaksi yang baik, memberikan rasa perhatian seperti berempati dan simpati kepada orang lain.⁴⁰

B. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang terbatas dalam fungsi, kognitif, fisik ataupun emosi yang dapat membuat keterbatasan dalam kemampuan untuk berkembang.⁴¹ Dalam definisi lain mengatakan anak yang mempunyai keutuhan khusus ialah anak yang merasakan suatu perbedaan atau kelainan baik berupa emosi, intelektual bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlunya pelayanan khusus.⁴² Selain itu anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakter berbeda-beda dengan anak seusianya, maka karakter yang berbeda inilah yang membuatnya harus diperlakukan dengan khusus juga karena adanya hambatan secara fisik, psikologis, dan sosial yang akan membuat tidak tercapainya dalam suatu tujuan kebutuhan serta potensinya secara penuh.⁴³ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat membutuhkan perhatian khusus serta ekstra baik dari orang tua, keluarga serta lingkungan disekitarnya. Anak berkebutuhan khusus tidak harus dijauhi atau dihindari melainkan memerlukan

⁴⁰Selvi Selvi dan Shanty Sudarji, *Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme*, (Psibernetika 10, no. 2, 2017), hlm. 75.

⁴¹Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamidah, *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan Inklusif* (Malang:ummpress, 2016), hlm. 1.

⁴²Iwan Setiawan, *A-Z Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: Jejak, 2020), hlm. 29.

⁴³Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm. 1.

pendampingan agar potensinya yang terdapat pada diri anak tersebut berkembang dengan baik.⁴⁴

Menurut Muljono Abdurrahman ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dari kriteria normal atau rata-rata, perbedaan atau kelainan tersebut berupa penglihatan, pendengaran, intelektual serta sosial, dan emosional.⁴⁵ Selanjutnya menurut Heward dan Orlansky yang dikatakan dengan ABK ialah seorang anak yang mempunyai fisik ataupun keahlian dalam pembelajaran yang memiliki perbedaan dengan anak normal, yang mana menunjukkan ketidakmampuan dari segi fisik, mental, dan emosi.⁴⁶

1. Istilah-istilah Anak Berkebutuhan Khusus

Child with specials needs ialah makna dari anak berkebutuhan khusus dimana ini yaitu istilah terbaru yang dipakai agar lebih baik dalam penyebutannya, yang istilah sebelumnya ialah anak cacat, anak tuna, anak berlebihan, dan anak menyimpang.⁴⁷ Menurut *World Health Organization (WHO)* ada beberapa sebutan untuk ABK yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicap*,⁴⁸:

1. *Impairment*, yaitu kehsuatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mengalami hilangnya abnormalitas psikologis, fisiologis serta fungsi anatomi.

⁴⁴M Fadlillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 158.

⁴⁵Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlmn. 1

⁴⁶Argya Alif Riandita, *Tingkat Stress Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, (Universitas Muhammadiyah Malang: eprints.umm.ac.id, 2017), hlm. 6.

⁴⁷Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah, *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara*. (Attractive vol.2, no. 35, 2020). Hlm. 167

⁴⁸Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus, (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm. 1.

2. *Disability*, merupakan suatu keadaan jika seseorang mengalami suatu kekurangan yang terjadi akibat kecacatan diakibatkan oleh kehilangan fungsi struktur anatomi, fisiologis, atau kecacatan pada organ tubuh.
3. *Handicap*, merupakan suatu keadaan atau kondisi yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang tidak terkait langsung dengan kekurangannya yang diakibatkan oleh *impairment* dan *disability*.

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki dua macam kategori. Pertama, bersifat sementara (*Temporer*) yang merupakan anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan hambatan perkembangan yang disebabkan dari faktor dalam diri, contohnya kejadian traumatis yang membuat psikis maupun fisik anak tersebut menjadi terguncang dan terluka. Jika tidak diatasi secara baik dan cepat maka bisa jadi permanen. Kedua, bersifat permanen dimana anak-anak mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam proses belajar dan perkembangannya secara internal yaitu dari dalam dirinya yang disebabkan oleh kecacatan misalnya hilangnya fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan intelegensi atau kognitif, gangguan motorik, emosi, sosial serta tingkah laku.⁴⁹

3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan hambatan ataupun kekurangan yang dialami yaitu hambatan fisik, metal-intelektual. sosial, dan

⁴⁹Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah, *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam*, hlm. 167

emosional dikategorikan menjadi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan kesulitan belajar .

1. Tunanetra

Secara etimologi, tunanetra berasal dari dua kata yaitu tuna dan netra. Tuna yang artinya rusak dan netra artinya mata.⁵⁰ Tunanetra ialah seorang individu yang memiliki suatu hambatan serta keterbatasan dengan fungsi penglihatan. Dalam definisi lain mengatakan tunanetra ialah sebutan yang dipakai untuk keadaan dimana penderitanya mengalami kelainan indra penglihatan yang mengakibatkan tidak berfungsinya mata sebagaimana mestinya. tunanetra juga dimaksud dengan tidak berfungsinya indra penglihatan sebagai saluran yang menerima informasi di kehidupan setiap harinya seperti seseorang pada umumnya.⁵¹ Pengertian tunanetra menurut KBBI yaitu tidak dapat melihat dan menurut literatur bahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*.⁵² Dalam pengertian lainnya menurut Putranto tunanetra berarti adanya kelainan pada daya penglihatan yaitu kebutaan seluruhnya ataupun sebagian.⁵³

Berdasarkan klasifikasi gangguannya atau kecacatan tunanetra dibagi menjadi dua kategori, yaitu buta total (total *blind*) dan masih memiliki

⁵⁰Imam Rohani, et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel* (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), hlm. 92. .

⁵¹*Ibid.*

⁵²Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm. 43.

⁵³Imam Rohani, et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, hlm. 93.

sedikit penglihatan (*low vision*).⁵⁴ Adapaun definisi dari kategori tersebut, yaitu:

- 1) Total *blind*, ialah yang mana sudah tidak dapat melihat atau tidak mempunyai sisa penglihatan sehingga tidak mampu membedakan gelap maupun terang.
- 2) *Low vision*, yaitu keadaan dimana seseorang masih memiliki sisa penglihatan sehingga masih dapat membedakan gelap maupun terang.⁵⁵

Kategori lainnya yaitu *congenital visual impairment* dan *adventitious visual impairment*. *Congenital visual impairment* ialah ketika seseorang mengalami gangguan penglihatan saat sedang dalam kandungan. Sedangkan *adventitious visual impairment* yaitu dimana hilangnya penglihatan seorang saat beberapa waktu sesudah lahir misalnya disebabkan kecelakaan, terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya, terkena racun ataupun terserang bakteri dan virus.⁵⁶

Ciri utama anak tunanetra ialah gangguan pada penglihatan sehingga mata tidak dapat digunakan secara normal. Kondisi tunanetra dapat dilatarbelakangi oleh rusaknya fungsi mata, syaraf optik, atau pun bagian otak yang mengolah

⁵⁴Imam Rohani, et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, hlm. 93.

⁵⁵Endang Switri, *Pendidikan Khusus Anak Bekebutuhan Khusus* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), hlm. 27.

⁵⁶Pastiria Sembiring dan Rafel Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm. 43.

stimulus visual.⁵⁷ Adapaun dua faktor penyebab gangguan dalam penglihatan atau tunanetra, yaitu:

a. Faktor internal

Hal yang termasuk ke dalam faktor internal yaitu dimana saat bayi masih di dalam perut ibunya, seperti gen atau keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, ataupun keracunan gizi yang diberi sewaktu ibu sedang hamil serta obat-obat beracun.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terjadi apabila saat bayi sudah dilahirkan yaitu terkena penyakit *syphilis* yang mengenai matanya, terkena racun ataupun terserang bakteri dan virus.

2. Tunarungu

Tunarungu merupakan bagian dari difabel atau dari berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan pada pendengaran.⁵⁸ Selain itu tunarungu ialah seorang individu yang mengalami kelemahan ataupun hilangnya kemampuan mendengar dengan normal dikarenakan seluruh indera pendengaran tidak berfungsi baik keseluruhan atau sebagian.⁵⁹

Adapun jenis tunarungu ada dua yaitu tuli (*deafness*) dan *hard of hearing*. Tuli (*deafness*) adalah kondisi dimana seseorang kesulitan dalam mendengar yang tidak berhasil memproses informasi linguistik melalui

⁵⁷Imam Rohani, et al., *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*, hlm. 95.

⁵⁸Muhammad Gus Nur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu* (Jawa Barat: CV. Setia Media Penerbit, 2019), hlm. 4.

⁵⁹UPI Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Intima, 2007), hlm. 50

pendengaran, walaupun dengan alat bantu dengar ataupun tidak. Sedangkan *hard of hearing* atau kesulitan pendengaran ialah mereka yang masih mempunyai sisa pendengaran sehingga mampu memproses informasi lingusitik melalui pendengaran menggunakan alat bantu, namun pada umumnya banyak anak tunarungu juga menggunakan bahasa isyarat sebagai alat bantu komunikasi mereka kepada orang lain.⁶⁰ Alat yang digunakan untuk mengukur derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen dB (*decibel*) ialah alat audiometer.⁶¹

Adapun beberapa penyebab tunarungu, yaitu, ⁶² :

- 1) Pada saat belum dilahirkan
 - a. Gen ataupun keturunan dari orang tua
 - b. Penyakit yang di derita oleh ibu, seperti rubella, moribili.
 - c. Adanya racun pada obat disaat kehamilan.
- 2) Pada saat kelahiran
 - a. Pada waktu melahirkan ibu merasakan kesulitan sehingga dibantu dengan penyedotan (tang) dalam proses bersalin.
 - b. Prematur, yaitu bayi yang lahir sebelum waktu yang ditentukan.
- 3) Pada saat kelahiran
 - a. Tunarungu terjadi karena infeksi, contohnya diakibatkan oleh *meningitis, difteri, morbili*.

⁶⁰Muhammad Gus Nur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*, hlm. 8 .

⁶¹UPI Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, hlm. 50.

⁶²Vita Andini Yulicha, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechereading Di TKLB B Yakut Purwokerto*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,2018), hlm. 25.

- b. Memberikan obat *ototoksi* pada anak-anak.
- c. Kecelakaan yang mengakibatkan fungsi pendengarnya hilang.

Tunarungu memiliki beberapa klasifikasi, yaitu,⁶³:

- 1) *Mild loses*, merupakan kehilangan kemampuan mendengar 2-30 dB.
- 2) *Marginal Loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB.
- 3) *Moderat loses*, yakni kehilangan kemampuan mendengar 40-6-Db.
- 4) *Server loses*, ialah hilangnya kemampuan pendengaran 60-70dB.
- 5) *Profound loses*, ialah hlangnya kemampuan pendengaran 75 dB.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah dari bahasa sanksekerta, tuna yang artinya rugi dan grahita artinya berpikir. Dapat diartikan bahwa tunagrahita yaitu seseorang yang mengalami gangguan atau kerugian dalam berpikir. Tunagrahita juga sering disebut dengan mental retardation (MR),⁶⁴ Dalam definisi lain mengatakan tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam intelektualnya seperti kegiatan pembelajaran akademi, hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam IQ seorang anak.⁶⁵ Tunagrahita juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana anak memiliki rata-rata

⁶³Pastiria Sembiring dan Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, hlm. 60

⁶⁴Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 33.

⁶⁵Safruddin, Nuhastuti,dan Zulmiyetri, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: kencana, 2020), hlm. 175.

kurang serta kurang bersosial dari anak seusianya yang muncul disaat masa perkembangannya.⁶⁶

Menurut Direktorat PLB (Pusat Logistik Berikat) tunagrahita ialah anak yang secara *real* mengalami hambatan dan mempunyai kekurangan dalam proses perkembangan mental jauh di bawah batas normal dan akhirnya sulit dalam segi akademik, komunikasi maupun sosial untuk itu perlunya pelayanan yang khusus.⁶⁷ Adapun menurut Abdurrahman ciri utama dari anak tunagrahita ialah lemah dalam pola pikir dan menalar sesuatu yang berakibat kemampuan belajar, dan adaptasi di lingkungan sosialnya dibawah rata-rata.⁶⁸

Tunagrahita mengalami suatu hambatan dalam perkembangan mentalnya, terutama dibagian intelektual yang tidak sama dengan anak seumurannya serta tidak mempunya ketika belajar dan beradaptasi. Individu yang disebut tunagrahita jika terhambatnya dalam segi intelektual atau kecerdasannya serta tidak mampu dalam perilaku adaptif yang muncul pada masa perkembangan hingga usia remaja.⁶⁹ *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mengatakan tunagrahita ialah kelainan fungsi kecerdasan umumnya terlihat dari kurangnya IQ <84 sebelum berusia 18 tahun dari rata-rata normal.⁷⁰

⁶⁶Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, hlm. 33.

⁶⁷Safruddin, Nuhastuti, dan Zulmiyetri, *Penulisan Karya Ilmiah*, hlm.175.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. hlm. 34

⁷⁰*Ibid.*

Adapun beberapa klasifikasi tunagrahita menurut Leo Kanner, yaitu ⁷¹:

- 1) Tunagrahita Ringan atau mampu didik (IQ 50-70), masih mampu untuk bersekolah di sekolah umum ataupun inklusif serta masih bisa merawat dirinya sendiri.
- 2) Tunagrahita sedang atau mampu latih (IQ 36-51), mampu melaksanakan aktivitas namun masih harus diperhatikan dan dilatih.
- 3) Tunagrahita berat atau mampu rawat (IQ 20-30), butuh bantuan orang lain untuk merawat diri dan butuh pengawasan terus menerus.
- 4) Tunagrahita sangat berat (IQ < 20), selama hidupnya bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain karena sudah terjadi problema fisik dan intelegensi serta sudah ada kerusakan di dalam otak berupa mongoloid dan hidrosifalus.

Rendahnya taraf *Intelligence Quotien* (IQ) adapun disebabkan dari beberapa faktor. Diantaranya pada penderita tunagrahita yang sama belum tentu faktor sebab terjadinya sama, maka ini beberapa faktor-faktor penyebab tunagrahita, yaitu:

- 1) Nonorganik. Faktor eksternal yaitu kemiskinan, memiliki keluarga yang kurang harmonis, *cultur* sosial, tidak sesuai interaksi pada anak, dan terlantarnya seorang anak.
- 2) Organik. Faktor yang berasal dari bawaan yang dibagi menjadi tiga tahap:

⁷¹Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, hlm. 34.

- a. Faktor prakonsepsi, contohnya abnormalitas single gene dan kelainan kromosom serta sindrom poligenik familial.
- b. Faktor prenatal, hal ini terjadi saat bayi masih dalam kandungan, contohnya kelainan kromosom, gangguan metabolisme, radiasi zat aktif, rubella, diabetes mellitus, HIV dan gangguan pembentukan otak.
- c. Faktor perinatal, terjadi saat kelahiran, contohnya posisi janin dalam kandungan, kekurangan oksigen, premature, herpes, dan terjadi luka saat lahir.
- d. Faktor postnatal, terjadi setelah lahir disebabkan oleh biologis dan psikososial. Faktor biologis meliputi: trauma, kekurangan nutrisi, keracunan dan lainnya. Sedangkan dalam psikososial meliputi: kurang stimulasi atau motivasi, penolakan orang tua, aborsi, dan pengabaian anak

4. Tunadaksa

Tunadaksa terdiri dari dua kata, tuna yang artinya kurang dan daksa artinya tubuh.⁷² Secara umum sebutan tunadaksa sering dikenal sebagai orang dengan tidak lengkapnya beberapa fungsi organ tubuh atau sering disebut cacat tubuh yang menetap. Selain itu tunadaksa merupakan kondisi dimana menjadi suatu penghambat kegiatan akibat rusaknya atau kelainan pada tulang otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu

⁷²Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2014), hlm. 1.

untuk mengikuti pendidikan ataupun kegiatan sehari-hari.⁷³ Tunadaksa bukan cacat pada indranya tetapi pada bagian atau anggota tubuhnya.⁷⁴

Penyebab terjadinya ketunadaksaan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu⁷⁵:

- 1) Terjadi sebelum kelahiran (Tahap prenatal)
 - a. Pada saat ibu hamil terkena virus herpes ataupun rubella.
 - b. Kondisi bayi disaat dalam kandungan ibunya terkena sinar radiasi.
 - c. Sang ibu mengalami kecelakaan pada saat hamil yang berdampak ke pusat system sara bayi.
- 2) Terjadi saat proses kelahiran (tahap natal)
 - a. Pada saat proses persalinan yang sangat lama dikasrenakan pinggul ibu sempir sehingga bayi kekurangan zat asa,.
 - b. Terjadi kerusakan pada saraf otak bayi pada saraf otak bayi karena adanya penekanan pada saat proses lahiran.
 - c. Bayi premature.
- 3) Terjadi setelah proses kelahiran
 - a. Kecelakaan
 - b. Amputasi
 - c. Infeksi penyakit yang menyerang otak
 - d. Anoxia/hypoxia, yaitu kekurangan oksigen.

⁷³Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media*, hlm. 1.

⁷⁴Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, hlm. 46.

⁷⁵Bilqis, *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media*, hlm. 47

Berdasarkan *system* kelainanya, tunadaksa dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1) Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorder*)

Pada kelainan pada system serebral ini mengalami kelainan pada system saraf pusat, seperti kelumpuhan pada otak. Ditandai dengan adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh dan ganggua koordanisa dan terkadang disertai gangguan psikologisserta sensoris diakibatkan oelh kerusakan pada masa perkembangan otak.

2) Kelainan pada *system* otot dan rangka (*musculus skelatel system*)

Berdasarkan Kelainan pada system otot dan rangka tunadaksa dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu:

- a. *Poliomyelitis*, ialah infeksi yang disebabkan oleh virus polio pada sumsum tulang belakang. Akibatnya terjadi kelumpuhan dan sifatnya lama.
- b. *Muscle Dystrophy*, ialah jenis penyakit yang diakibatkan tidak berkembangnya otot yang disebabkan terjadinya kelumpuhan yang sifatnya progesif (makin lama makin parah) dan simetris (kelumouhan terjadi pada kedua tangan atau kedua kaki saja). Biasanya ini berkaitan dengan keturunan atau bawaan.
- c. *Spina bifida*, ialah jenis gangguan pada tulang belakang yang ditandai oleh terbukaya satu atau tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan.

5. Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani, *auto* berarti sendiri yang ditujukan pada individu yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”. Pada umumnya penderita *autis* tidak terlalu peduli adanya suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi biasanya reaksi ini tidak sesuai dengan situasi, atau malah tidak ada reaksi sama sekali.⁷⁶ Para penderita mengindari atau kurang dalam respon kontak sosial, pandangan pada sekeliling, dan berinteraksi pada anak lain.⁷⁷

Pemakaian kata autis pertama kali dipopulerkan oleh Leo Kanner seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943, berdasarkan dari 11 penderita menunjukkan gejala kesulitan menunjukkan diri, berinteraksi dengan orang disekitarnya, mengisolasi diri, dan memiliki perilaku aneh.⁷⁸

Autism atau *Spectrum Disorder* (ASD) juga dikatakan sebagai gangguan *neurobiologis* berat yang berpengaruh dari cara seseorang dalam hal komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Terganggunya untuk membangun suatu interaksi pada orang disekitarnya.

Menurut Kaplan autis juga dikenal sebagai *autisme infantile* yaitu kelainan yang dikenal oleh gangguan yang berkepanjangan pada kontak sosial ataupun interaksi serta penyimpangan dalam berkomunikasi. Pengertian lainnya oleh Tobing yang mengatakan *autism* merupakan

⁷⁶Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), hlm. 1.

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

kelainan pada perkembangan yang didasarkan pada fungsi otak mencakup bidang sosial, komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal, serta imajinasi.⁷⁹

Karakteristik autis dapat dilihat dari, pertama, gangguan berkomunikasi baik verbal ataupun nonverbal. Kedua, anak terlihat hiperaktif mengulang-ulang gerakan dan sering menyakiti diri sendiri seperti memukul, membenturkan kepala dan lainnya. Ketiga, gangguan emosional terlihat sedang tertawa sendiri, menangis tanpa sebab. Keempat, gangguan dalam persepsi sensoris yaitu perasaan menjadi lebih sensitive.⁸⁰ Autis dapat dilihat gejalanya sejak anak umur 1 tahun.⁸¹

Sebab terjadinya autis belum diketahui secara pasti. Adapun para ahli menyebutkan penyebabnya karena multifaktorial, serta gangguan biokimia. Teori-teori penyebab autis yaitu: teori kelebihan (*Opioid*), teori Gulten Casein, Genetik, teori Imunitas, *Autoimun*, alergi makanan, teori zat darah penyerah kuman ke *Myelin* protein, infeksi virus vaksinasi dan lainnya.⁸² Anak autis tidak dapat dilihat secara fisik, mereka dapat dilihat dari perilakunya. Sebuah laporan pada tahun 1987 dalam kongres Amerika Serikat oleh *Inter Agency Commit Of Learning Disabilities* menjelaskan bahwasannya sebab anak mengalami *autism* ialah adanya gangguan dalam fungsi neurologis, khususnya pada gangguan biokimia otak.⁸³

⁷⁹Dinar Rapmauli T dan Andik Matulesy, *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya*, hlm.52.

⁸⁰Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, hlm. 7.

⁸¹*Ibid.* hlm. 6

⁸²Dinar Rapmauli T dan Andik Matulesy, *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya*, hlm., 54.

⁸³Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 169.

Secara umum penyebab anak autisme ialah banyaknya berbagai virus serta zat-zat kimia berbahaya yang dijumpai baik di luar ataupun dalam rumah. Faktor genetika atau keturunan dari salah satu orang tua. Kerusakan pada perkembangan otak juga menjadi satu penyebabnya dikarenakan perkembangan otak berperan penting.

6. Kesulitan belajar

Learning Difficulties atau yang dikenal dengan kesulitan belajar merupakan timbulnya hambatan dalam proses belajar. Hambatan itu menyebabkan individu mengalami suatu kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁴ Pengertian lain dari kesulitan belajar adalah salah satu faktor eksternal atau dari luar diri individu yang mengakibatkan turunya prestasi dalam belajar.⁸⁵ Selain itu kesulitan belajar yaitu anak yang memiliki intelegensi normal atau bahkan superior, namun sulit belajar dan satu atau beberapa bidang tertentu, dan bisa saja unggul dalam bidang lain.⁸⁶ Adapun ciri dari kesulitan belajar adalah dugaan adanya kelainan fungsi otak yang disebabkan adanya sel otak yang rusak. Walaupun begitu sel otak yang lain dapat ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat mengompensasikan fungsi sel otak yang rusak.⁸⁷

Faktor penyebab dari kesulitan belajar, yaitu ⁸⁸:

a) Pengajaran yang tidak sesuai

⁸⁴Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 22

⁸⁵Eka Khairani Hasibuan, *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar di Smp Negeri 12 Bandung*, (*AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika* 7, no. 1, 2018), hlm.19.

⁸⁶Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), hlm.43 .

⁸⁷Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, hlm. 45

⁸⁸Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, hlm. 47.

- b) Kurikulum yang tidak relevan
- c) Lingkungan kelas yang kurang kondusif
- d) Masalah kesehatan
- e) Kurang percaya diri
- f) Hubungan antara guru dan murid serta murida dan orang tua
- g) Kecerdasan dibawah rata-rata
- h) Gangguan sensoris
- i) Kurangnya perhatian, dan lainnya.

Suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seseorang mengalami kesulitan belajar adalah dalam diagnosa belajar dengan melihat beberapa indikasi-indikasi, yaitu ⁸⁹:

- 1) Nilai pelajaran di bawah sedang, ini ialah suatu indikasi umum dan yang paling mudah untuk dilihat.
- 2) Nilai yang diperoleh seseorang sering di bawah rata-rata kelas.
- 3) Prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki.
- 4) Menunjukkan sikap tidak tenang atau tidak betah untuk diam dalam proses pembelajaran.

Kesulitan belajar dapat dilihat oleh pencapaian hasil belajar yang rendah untuk pelajaran tertentu sedangkan yang lain pada umumnya baik. Adapun

⁸⁹Hakim Thursan, *Belajar Secara Efektif*, hlm. 22.

Currie& Wedlington dan Westwood mengkategorikan kesulitan belajar pada tujuh jenis, yaitu ⁹⁰:

- 1) Diseleksia, yaitu kesulitan membaca . Seseorang yang berpikir dalam gambar, intuisinya tajam, dan cenderung kreatif.⁹¹ Cukup sulit dalam menguraikan kata-kata secara keseluruhan serta membaca kata atau kalimat.⁹²
- 2) Diskalkulia, yaitu kesulitan berhitung. Diskalkulia juga suatu masalah dalam kesulitan belajar yang memberi dampak terhadap pengoperasian penghitungan matematika.⁹³
- 3) Disgrafia, yaitu kesulitan menulis. Disgrafia adalah anak yang mengalami kesulitan dalam aktivitas menulis, terjadi karena adanya kelainan neurologis yang berakibat seorang anak sulit untuk menghasilkan tulisan yang baik dan rapi bahkan sukar untuk memegang pensil atau alat tulis lainnya.⁹⁴
- 4) Dispraksia (*sensory integration disorder*), yaitu kesulitan dalam mengkoordinasi antara mata dan juga tangan, keseimbangan, serta ketangkasan manual.
- 5) Disfasia/afasia, yaitu kesulitan dalam mengerti bahasa lisan serta sangat sedikit memahami bacaan.

⁹⁰Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, hlm. 52.

⁹¹Lissa Weinstein, *Living with Dyslexia: Pergulatan Ibu Melepaskan Putranya dari Derita Kesulitan Belajar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 24.

⁹²Olivia Bobby Hermijanto dan Vica Valentina, *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malasa, Tapi Berbakat* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 45.

⁹³Jamil K.A Muhammad, *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities* (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm.134

⁹⁴Novita Sari, Ade Kusmana, dan Eko Kuntarto, *Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran*, (*ejournal.iainmadura.ac.id* vol. 2, no.1, 2020), hlm.57

- 6) Gangguan proses auditori, yaitu mendengarkan bunyi bahasa seorang anak sulit dalam membedakkanya.
- 7) Gangguan proses visual, yakni kesulitan untuk menginterpretasikan suatu informasi visual.

C. Definisi Orang Tua

Penjelasan dari arti orang tua dari segi bahasa yaitu berasal dari kata “orang” yang berarti manusia dan “tua” yang berarti lanjut usia. Jadi orang tua merupakan orang yang sudah lama hidup atau orang sudah lanjut usia.⁹⁵ KBBI menjelaskan makna orang tua adalah sudah lama hidup, dan lanjut usia atau tidak muda lagi.⁹⁶ H. M. Arifin menyebutkan bahwasannya orang tua ialah ayah dan ibu kandung yang merawat dan memiliki tanggung jawab masing-masing pada seorang anak.⁹⁷

Adapun dua macam pengertian orang tua yaitu umum dan khusus. Pengertian dalam arti umum yaitu orang tua (dewasa) yang bertanggungjawab untuk kelangsungan hidup anak-anaknya termasuk ayah, ibu, kakek, nenek. Sedangkan pengertian secara khusus yaitu hanyalah ayah, dan ibu.⁹⁸

1. Kewajiban-kewajiban Orang Tua

Pada hakikatnya setiap orang tua pastinya ingin melihat dan berharap ketika dewasa anaknya berhasil. Agar dapat terealisasikan harapan itu, pastinya orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya serta melaksanakan

⁹⁵Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hlm. 192.

⁹⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/OrangTua>.

⁹⁷Roesli, Syafi'i, dan Amalia, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, hlm. 35

⁹⁸TIM Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 192.

kewajiban-kewajiban sebagai orang tua.⁹⁹ Adapun beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua untuk anaknya, ialah:

- 1) Kewajiban memberikan nasab, yaitu pemberian sebuah nama dari orang tua nya untuk dikenal oleh lingkungan sekitarnya.
- 2) Kewajiban memberikan susur (*rada'ah*), yaitu air susu ibu atau yang disebut dengan ASI ialah amunisi yang terbaik untuk sang buah hati.
- 3) Kewajiban mengasuh (*hadlanah*), setiap anak yang lahir berhak untuk dapat asuhan dari orang tuanya serta mendapatkan pendidikan, serta memberikan sandang dan pangan, dan tempat tinggal.
- 4) Kewajiban diberinya nafkah serta gizi yang baik. Islam mengajarkan untuk menuntut anak agar mendapatkan nafkah, yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok seorang anak yang memiliki tujuan agar melangsungkan hidup serta memiliki kehidupan yang sejahtera. Gizi serta nutrisi juga harus dipenuhi untuk anak agar selalu sehat dan tumbuh dengan baik.
- 5) Kewajiban untuk memberikan pendidikan, seorang anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan untuk menjadikan seorang anak yang berguna dan berakhlak mulia serta memiliki kemampuan dan berdedikasi tinggi untuk orang disekitarnya.

2. Peran Orang Tua

Menjalin suatu komunikasi yang baik adalah salah satu dari peran dari orang tua dalam sebuah keluarga.¹⁰⁰ Adapun beberapa peran lainnya, yaitu¹⁰¹:

⁹⁹Im Fahimah, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, hlm. 36

- 1) Pendidikan agama, berupa mengajarkan dalam menuanikan perintah-perintah agama seperti cara sholat atau melakukan ibadah lain, mengajarkan membaca, dan mengikuti kegiatan positif.
- 2) Pendidikan sosial, dalam peranan ini orang tua memberikan pembelajaran pada anaknya untuk bersikap dan berperilaku sopan dan santun, menyayangi satu sama lain sesama saudara, mengajarkan anak untuk bersikap ramah, dan juga mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan menumbuhkan realisasi yang positif.
- 3) Pendidikan akhlak, yaitu mengajarkan anak untuk bersikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan sabar.

D. Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orang tua yang memiliki penerimaan diri positif dimana orang tua tersebut telah menjalankan proses yang cukup panjang hingga sampai pada tahap penerimaan diri *atau self acceptance*¹⁰².

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia pastinya tidak ingin menyandang atau mengalami kelainan maupun kecatatan dan orang tua juga tidak ada yang ingin

¹⁰⁰Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, dan Fitri Andriani, *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini vol.5, no. 1 2020), hlm. 247.

¹⁰¹Efrianus Ruli, *Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak*, (Jurnal Edukasi Nonformal, vol. 1, no. 2, 2020): 145.

¹⁰²Edi Sujito, *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 4.

serta menghendaki kelahiran si buah hati yang mennyandang kecatatan. Tetapi semua sudah diatur oleh Allah SWT dan pastinya setiap yang diciptakan olehNya memiliki keberkahan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu setiap orang tua harus berlapang dada menerima dan bersyukur atas titipan Allah SWT, walaupun jika ditanya mereka mau atau tidak pasti jawabannya tidak.¹⁰³ Sesuai dengan firmanNya pada Q.S Az-Zumar: 11-14 tentang keikhlasan hati dan berserah diri kepada yang Maha Kuasa yang menjadi landasan untuk orang tua agar memiliki penerimaan diri yang positif. Berikut ini adalah ayatnya:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ - ١١
وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ - ١٢
قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ - ١٣
قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي - ١٤

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agama. (11). Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.”(12). Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut akan azab yang akan ditimpakan pada hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku”(13). Katakanlah, “Hanya kepada Allah aku menyembah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku” (14).¹⁰⁴ (Q.S Az-Zumar: 11-14)

E. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri dalam pandangan islam ialah salah satu bagian materi atau kajian qana’ah. Makna dari qana’ah yaitu rasa cukup serta ridho atas pemberian rezeki yang Allah berikan.¹⁰⁵ Qana’ah juga merupakan puas dengan apa yang

¹⁰³Cesar Purnama Wilujeng, *Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang bersekolah di SLB PSM Cilongok*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017). hlm. 1.

¹⁰⁴*Al-Quran dan Terjemahan*.

¹⁰⁵Reza Mina Pahlewi, *Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta*, (Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 16, no. 2, 2020), hlm. 209.

dimiliki serta meninggalkan suatu angan-angan yang tidak ada dan mensyukuri yang ada.¹⁰⁶ Kesempurnaan iman yang tampak salah satunya adalah ketika seorang manusia memiliki sifat qana'ah, dikarenakan sifat tersebut bentuk keridhaan manusia dengan semua ketentuan dan takdir yang diberikan oleh Allah SWT.¹⁰⁷ Nabi Muhammad SAW bersabda, "Akan merasakan kemanisan (kesempurnaan iman), orang yang ridha kepada Allah Ta'ala sebagai Rabb-nya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad SAW sebagai rasulnya." (HR. Muslim no.34). Makna dari hadits tersebut ialah ketika seseorang ridho terhadap segala perintahNya, laranganNya, ketentuanNya, pilihanNya, serta kepada apa yang diperuntukanNya.¹⁰⁸ Begitupun dengan firman Allah SWT pada QS. Az-Zukhruf:32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْطَانًا وَرَحْمَةً
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: "Apakah mereka yang membago-bagi rahmat Tuhanmu?. Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS.Az-Zukhruf:32)

Penerimaan diri juga erat kaitannya dengan rasa syukur serta ikhlas, sesuai dengan pengertiannya penerimaan diri adalah ketika seseorang harus melapangkan hatinya agar mau menerima semua yang ada di dirinya secara utuh

¹⁰⁶ Ibnu Jabr Ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rifat*, (Surabaya: Pustaka Media, 2020), hlm. 257.

¹⁰⁷ Reza Mina Pahlewi, *Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta)* hlm. 209.

¹⁰⁸ Reza Mina Pahlewi, *Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta)*. hlm. 210.

dan tulus, baik itu kelebihan serta kekurangannya.¹⁰⁹ Rasa syukur adalah salah satu bentuk ibadah serta ketaatan manusia atas perintah serta pemberian Allah SWT dan tidak mengingkari nikmat yang telah di berikanNya.¹¹⁰ Allah SWT berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۚ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S Al-Baqarah:152)

F. Kajian Terdahulu

Adapaun beberapa hasil penelitian yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ialah sebagai berikut:

1. Edi Sujito pada tahun 2019 (Skripsi) berjudul “Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisa dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak

¹⁰⁹Muk Kuang, *Amazing Life*, hlm. 13.

¹¹⁰Maharati Marfuah, *Bagaimana Seharusnya Sujud Syukur?* (Jakarta: Rumah Fiqih Indonesia, 2018), hlm. 37.

berkebutuhan khusus. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni subjek penelitian terhadulu lebih banyak yakni 6 orang subjek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek lebih sedikit yakni 2 orang subjek penelitian.

2. Cesar Purnama Wilujeng pada tahun 2017 (Skripsi) yang berjudul “Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok”. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran penerimaan diri dan motivasi orang tua yang mempunyai anak tunarungu yang bersekolah di SLB PSM Cilongok.. Berdasarkan hasil penelitian terdapat penerimaan diri yang positif dari ketiga partisipannya serta faktor penerimaan yang mempengaruhi ketida partisipan tersebut salah satunya adalah penerimaan dari lingkungan sekitar, dan adanya hal yang realistik.. Penelitian ini memiliki perasamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni membahas penerimaan diri serta menggunakan metode penelitian yang sama yakni dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dari subjek penelitian pada penelitian terdahulu memiliki subjek adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu saja sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti memiliki subjek orang tua yang

tidak hanya memiliki anak tunarungu saja tapi anak berkebutuhan khusus lainnya.

3. Anggawijanarko dan Annastasia Ediati pada tahun 2016 jurnal Empati yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Skizofrenia”. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk memahami gambaran penerimaan diri pada orang tua dengan anak skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian ini penerimaan diri pada orang tua ditandai dengan adanya sikap positif terhadap permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti penerimaan diri pada orang tua dengan menggunakan metode dan pendekatan yang sama yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian terdahulu meneliti tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak skizofrenia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4. Yiyi Dwi Panti Rahayu, Lathifah Nur Ahyani pada tahun 2017, jurnal psikologi perseptual yang berjudul “Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara penerimaan diri dan kecerdasan emosi serta dukungan keluarga. Berdasarkan hasil

penelitian bahwasannya penelitian ini terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan dua variable yakni variabel tergantung dan bebas. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua informan penelitian.

5. Novira Faradina pada tahun 2016, jurnal psikoborneo yang berjudul "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus". Tujuan penelitian ini yakni mengetahui adanya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima dan menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti penerimaan diri pada orang tua serta menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan yang disesuaikan di dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi yaitu studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menjelaskan peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dengan jalan mengaitkan beberapa metode yang ada.¹¹¹ Selanjutnya metode penelitian fenomenologi sebenarnya berarti membiarkan gejala-gejala yang disadari menampakkan diri (*to show themselves*) dan sesuatu yang akan nampak sebagaimana adanya (*thing as they appear*).¹¹²

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang di teliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan baik waktu juga keterbatasan data. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dimulai dari 2 Juni 2021 sampai 24 Agustus 2021.

¹¹¹Johan Setiawan dan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 7.

¹¹²Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, hlm. 40).

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua hal yaitu:

1. Data Primer, ialah data utama yang didapatkan dari informan yaitu, NS, DN dan DP, serta EV dan HD.
2. Data sekunder, yaitu data pelengkap dari data primer yang dijadikan sumber data pendukung guna melengkapi data-data yang telah diperoleh di lapangan seperti buku literatur, jurnal, dan situs/web resmi serta informasi dari SLB Neg. Autis Sumut.

D. Informan Penelitian

NO	NAMA	USIA	PEKERJAAN	ALAMAT	KET.
1.	IBU: NS	46 tahun	Wirausaha -	Jln. Baru, Bhayangkara 1, Medan Tembung.	Alasan dijadikannya sebagai informan ialah karena memenehi kriteria dan informan bersedia untuk di teliti.
2.	IBU: DN AYAH: DP	37 tahun 50 tahun	Ibu rumah tangga Wiraswasta	Jln. Sentosa Lama Gg. Antara No. 25, Medan Perjuangan.	Alasan dijadikannya sebagai informan ialah karena memenehi kriteria dan informan bersedia untuk di teliti.
3	IBU: EV AYAH: HD	43 tahun 40 tahun	Ibu rumah tangga Teknisi HP	Jln. Bilal, Medan Timur.	Alasan dijadikannya sebagai informan ialah karena memenehi kriteria dan informan bersedia untuk di teliti.

Tabel 1. Informan Penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Didasarkan pada permasalahan penelitian dan data yang dibutuhkan, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Wawancara

Wawancara ialah salah satu teknik utama yang dipakai guna mendapatkan data. Wawancara juga berarti suatu komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari salah satu pihak.¹¹³ Teknik pengambilan data melalui proses wawancara secara online maupun offline.

Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur yang mana pengertiannya yaitu jenis wawancara yang sapat dikembangkan di lapangan, bisa dengan wawancara secara mendalam karena lebih fleksibel dan terbuka hingga mendapatkan data yang lebih kompleks dan mendalam.¹¹⁴

Adapun dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dari wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang tua sebagai informan dalam penelitian ini yang anaknya memiliki kebutuhan khusus, diantaranya bagaimana proses tahapan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, apa peranan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

¹¹³ Aziz Alimul Hidayat, *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif* (Surabaya: Health Books Publishing, 2021), hlm. 36.

¹¹⁴ Fadhallah, *Wawancara*. (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), hlm. 1.

2. Observasi

Pengertian observasi yaitu pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat di lapangan pada objek penelitian. Observasi juga adalah suatu pengamatan yang khusus dicatat dengan sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian.¹¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati serta melihat langsung kerumah orang tua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus. Agar data-data yang telah ada menjadi lebih teruji maka dari itu peneliti langsung ikut terjun ke lapangan, serta melihat langsung bagaimana penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, dan dapat dianalisa dengan berulang kali tanpa terdapat suatu perubahan. Dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.¹¹⁶ Penelitian ini didapat dengan mengambil beberapa dokumentasi secara langsung ketika melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada kualitatif merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

¹¹⁵Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research and Development* (Jambi: Pusaka, 2017). hlm. 96

¹¹⁶Ibid. hlm. 120

memilanya menjadi sebuah satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang akan diceritakan untuk orang lain.¹¹⁷

Terdapat tiga kegiatan dalam menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun penjelasannya, yaitu:¹¹⁸

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan. Dalam aktivitas ini data diperoleh dari hasil wawancara atau transkrip, kemudian disederhanakan, langkah selanjutnya memilah data pokok dalam penelitian dan mengelompokkan dalam bagian-bagian pengkodean berupa angka atau huruf yang berguna untuk menandai data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data, lalu langkah setelahnya adalah menyajikan data. Dalam kualitatif data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau flowchart dan sejenisnya. Dalam penyajian data kualitatif yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

¹¹⁷Leong J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019). hlm.235.

¹¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 247-252.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah yang terakhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diambil harus didukung oleh data yang valid, sehingga kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh adalah jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini, dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data pada sesuatu yang lain diluar dari data itu.¹¹⁹ Teknik triangulasi adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu .

- a. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.
- b. Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek yang mana berupa wawancara dan observasi.
- c. Triangulasi waktu, yaitu teknik yang berkaitan dengan keefektifan waktu. .

¹¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).hlm. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Serta Tahapan Dalam Penerimaan Diri Orang Tua Yang

Memiliki ABK

Pada observasi awal peneliti melihat Ibu NS yaitu seorang ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita dan hiperaktif HDAD. Peneliti melihat dari cara berbicara dan gerak tubuh anaknya memperlihatkan dia seorang anak berkebutuhan khusus terlebih lagi dia sangat lincah serta aktif bergerak tanpa ada rasa lelah. Ibu NS mengatakan anaknya mulai di periksa pada usia 4 tahun

“Diagnosa secara medis sekitar umur 4 tahun, tapi kalau ibu melihat gejala bahwa dia anak kebutuhan khusus itu dari sekitar umur 2 tahun sih sudah nampak”¹²⁰



¹²⁰Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS.

Pada informan kedua Ibu DN dan Bapak DP yang mana anaknya memiliki kebutuhan khusus tunarungu. Pada saat peneliti mendatangi rumahnya dan mengajak anaknya berbicara terlihat bahwa anak dari Ibu DN Dan Bapak DP sulit untuk mendengar dan bicara. Anaknya mulai diperiksa dan mendapatkan diagnosa dari usia 3 tahun.

“Diagnosanya ya sekitar usia 3 tahun waktu diperiksa”¹²¹



Informan selanjutnya ialah pasangan suami istri yang memiliki anak berkubutuhan khusus,yaitu autis ialah Ibu EV dan Bapak HD. Anak dari Ibu EV dan Bapak HD mulai diperiksa pada umur sekitar 6 tahun di Rumah Sakit Imelda Medan sebelumnya sang anak pada usia sekitar 4 tahun sudah mulai diajak terapi berbicara karena pada perkembangannya dari bayi sampai usia 4 tahun anaknya tidak bisa bicara atau sulit untuk berbicara.

“Ibu terapi bicara waktu itu di bhyangkara ada pondok pendiri autis waktu itu sekitar usianya 4 tahun”¹²²

¹²¹Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN&Bapak DP.

¹²²Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

“Kalau di diagnosa oleh dokter Imelda sekitar umur 6 tahunan karena anak saya tidak fokus dan tidak bicara makanya dia bilang autis”¹²³

Diagnosa hiperaktif yang muncul pertama kali pada anak Ibu NS muncul ketika diperiksa oleh beberpa dokter atau ahli yang akhirnya mengatakan anaknya memang memiliki HDAD hiperaktif dan diagnosa tunagrahita di dapat baru-baru saja ketika anak Ibu NS hendak masuk ke SLB Negeri ketika diperiksa ke Rumah Sakit USU oleh psikiater. Anak dari Ibu DN juga sering diantar ke dokter untuk menjalani pemeriksaan sekitar hamper 4x pemeriksaan.

“Awalnya saya ke spesialis anak ke Prof. Rusdi Jas kan master dari spesialis anak di jalan amaliun. Beranjak dari situ kemudian awalnya sih dia melihat memang anak saya ada potensi HDAD hiperaktif, kemudian dia kasih rujukan lah ke bebrapa dokter psikiater di Medan ini tapi mentok semua gitu. Akhirnya sampai ke RSJ sana lah saya pernah dating dari rujukan Pak Rudijas itu. Selanjutnya saya keliling hinggalah saya jumpai Pak Prof. Usman Simbolan di simpag Pringgan itulah dialah yang bernai mendeteksi dan memvonis anak saya HDAD”¹²⁴

“Dari pemeriksaan hiperaktif dulu saya tidak pernah periksa lagi hingga waktu dia masuk ke dinas pendidikan sekolah autis itu dia saya periksa lagi ke psikiater USU ternyata diagnosanya beda kata Ibu psikiater dia tidak punya potensi hiperaktif dia malah orangnya kreatif tapi dia adalah anak tunagrahita.”¹²⁵

“Kalau permasalahan kuping atau pendengarannya sudah diperiksa 4x”¹²⁶

¹²³ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹²⁴ Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹²⁵ Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹²⁶ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak

Anak dari Ibu DN mendapatkan diagnosanya pertama kali dibawak ke dokter spesialis anak dan disarankan untuk ikut terapi berbicara selain itu Ibu DN juga membawa anaknya ke dokter THT dan saat itulah anaknya divonis tunarungu.

“Ke dokter THT pernah ke dokter spesialis anak juga pernah awalnya ke spesialis anak dulu dikasihnya solusi untuk cobalah terapi bicara katanya, yaudah pergi ke terapi bicara cuman kata orang terapi cobalah tes dulu pendengarannya barulah pergi ke THT disitulah baru ketauannya”¹²⁷

Diagnosa autisme pertama kali divonis pada anak Ibu EV dan Bapak HD ketika sang anak diantar ke Rumah Sakit Imelda guna pengecekan keadaan sang anak pada usia 6 tahun yang mana gejala yang dialami anaknya sulit berbicara dan tidak fokus dari sejak bayi. Tidak hanya satu dokter tetapi beberapa dokter melakukan pengecekan.

“Dia bilang karena anak saya tidak fokus dan tidak bicara makanya dia bilang autisme katanya gitu”¹²⁸

“Iya dia langsung divonis autisme tanpa pemeriksaan cuman dites, eh coba ini apa ini apa misalnya tulis ini dia nulis tapi matanya ntah kemana-kemana gitu”¹²⁹

“Nah disuruh ke dokter spesialis kejiwaan di Imelda juga disuruh dokter pertama dikasih pengantar dan dibilang anak saya autisme juga, dan pemeriksaan elanjutnya disuruh ke THT di Imelda juga”¹³⁰

¹²⁷ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN & Bapak DP.

¹²⁸ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹²⁹ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹³⁰ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

Gejala atau kejanggalan yang sudah terlihat oleh Ibu NS itu dari usia 2 tahun yaitu minum susu dengan porsi yang lebih daripada bayi normal lainnya.

“Dari bayi dia itu emm minum susunya luar biasa jadi dia sampai umur 3 tahun baru makan nasi”¹³¹

“Jadi seperti ini nah itukan waktu umur dia 2 tahun kan kenapa kok perkembangannya kok gak nampak kek anak-anak biasa umur 2 tahun kan udah cakap atau ntah udah apa gitukan jadi disitu ngehnya”¹³²

Sejak bayi anak dari Ibu NS minum asi dan formula dengan kuat, gejala yang lain adalah nafsu makan Ibu NS naik drastis dan Ibu NS juga memiliki stamina lebih dari biasanya terlihat dari usia 9 bulan.

“Dia asi iya juga cuman karena dia terlalu over gitu dia kan lahir itu 4,8 hampir 5 kg. Jadi semenjak ibu mengandung dialah ibu bilang yang pertama nafsu makan ibu itu naik 200% itu yang pertama, kemudian yang ibu dapati gejala dia yang berbeda dari pribadi ibu, kemudian yang kedua cuman potensi ya bayangkan dulu ibu jualan dulukan ini grosir, ibu nyuci sendiri, kemudian gosok dan segala macam padahal sedang hamil 9 bulan itu tapi ibu aktif bergerak bayangkan dari subuh sampai malam kadang-kadang gak istirahat hamil tua ibu mampu gitu dan kompesasinya ibu harus makan banyak”¹³³

Ibu DN sejak anaknya dalam kandungan tidak merasakan hal-hal yang janggal tetapi memang berat sang anak kecil. Ibu EV juga ketika pemeriksaan kandungan, dokter mengatakan bahwasannya tidak ada masalah apapun dan perkembangan anaknya juga baik.

¹³¹Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹³²Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak

DP.

¹³³Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

“Tidak ada gejala dalam kandungan ya normal dia pun lahir normal cuman beratnya kecil atau timbangannya kecil”¹³⁴

“Karna waktu di USG sama dokter di Rumah Sakit Haji USG terakhir gak ada masalah biasanya kan kalo di USG ada masalah dokternya kan bilang ini gak ada masalah apa-apa anak ibu sehat pertumbuhannya juga bagus semua organ tubuhnya lengkap gak ada masalah bu katanya gitu”¹³⁵

Pengakuan dari Ibu DN anaknya yang tunarungu gejala yang didapatkan yaitu anaknya susah untuk bicara atau memanggil orang tuanya dengan bahasa yang jelas hanya sekedar berteriak-teriak saja padahal dari perkembangan jalannya sang anak lumayan cepat..

“Cuman ya kalo anak biasanya kan manggil mamak bapak walaupun hanya sekedar mak pak cuman kok dia ni enggak hanya suara teriak-teriak saja lah gitu kalau dari segi jalan dia cepat”¹³⁶

Pada saat wawancara via telfon Ibu EV mengatakan anaknya yang autis selain lambat berbicara memberikan gejala seperti lompat-lompat sendiri atau bisa dikatakan melakukan sesuatu berulang kali tanpa sebab.

“Iya dia suka teriak-teriak ketika sesuatu yang diinginkan tidak tercapai, dan suka dorong dan ngeludah temannya”¹³⁷

“Iya karena dulu dia suka menghancurkan barang semua habis barang-barang kami habis hancur dan kadang dia bisa 3 jam nangis ibu aja heran”¹³⁸

¹³⁴ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹³⁵ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹³⁶ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹³⁷ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹³⁸ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.



Gejala tunagrahita yang di dapatkan oleh anak Ibu NS adalah lambat dalam berbicara sampai usia 3 tahun dan juga lambat reaksinya contohnya ketika dipanggil.

“Ya dari tunagrahitanya perkembangan fisiknya ia itu bisa bicara dan berinteraksi usia 3 tahun, jadi dulu saya berfikir dia gak bisa bicara saya sampai hampir kok gimana ya kok anak saya kok diajak ngomong saya perhatikan kalau ada suara-suara kereta noleh tapi kok kadang-kadang saya panggil sering ini lambat lah gitu”¹³⁹

Ketika sudah mulai beranjak besar sang anak dari Ibu NS juga menunjukkan hiperaktif dan juga tunagrahitanya contohnya membersihkan lahan kosong sebelah rumah dan dia juga terampil dalam bekerja apalagi untuk pekerjaan bersih-bersih dia sangat suka bekerja dengan fisik. Dalam akademis dia memang kurang seperti tidak suka menulis dan membaca yang terlalu banyak tapi dia senang dengan seni seperti hal-hal yang indah ataupun musik.

“Kalau untuk kegiatan menulis dia tidak mau itu tapi kalau disuruh gotong royong dia dulu sekolah umum jadi dua tahun dia sekolah umum. Jadi kalau keterampilan-keterampilan dia sangat hobi

¹³⁹Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

dia gak suka harus nulis atau duduk diam dia gak suka jadi dia suka kerja fisik gitu misalnya disuruh gurunya bersih-bersih kelas dia suka kali dia itu. Bagaimana cara dia mengepel di usia dia 6-7 tahun dia disuruh ngepel kelas dia sudah terampil cara dia pegang sapu, pegang tong sampah. Ini sebelah ini dia yang bersihkan sebelah saya ini kan ada pohon mangga itu tanah orang itu tapi setia hari disapu itu 2 sampai 3 kali karena emang nature dia harus bergerak.”¹⁴⁰

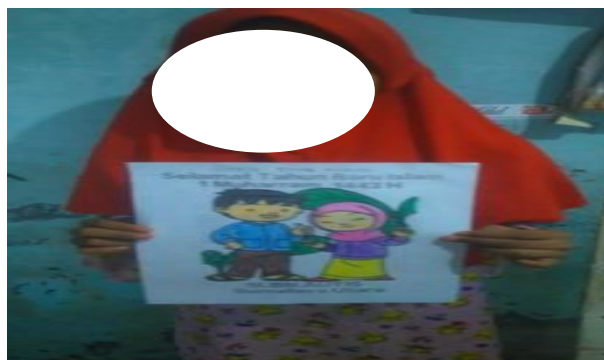
“Awalnya ketika kelas satu dia mampu menulis kan kelas satu masih sederhana ya masih membacanya dua suku kata tapi ketika di kelas dua yang harus menulis dan membaca banyak dia gak sanggup emang”¹⁴¹

“Melihat bunga ataupun yang cantik pasti dia respek itulah dia itulah seni nya saya lihat sampai sekarang”¹⁴²

Anak dari Ibu DN dan Bapak DP anaknya memiliki kelebihan dari segi menggambar dan mewarnai, untuk bidang akademis tidak terlalu paham seperti membaca dan berhitung hanya dasar saja.

“Makin kesini terlihat sekarang suka menggambar dan mewarnai”¹⁴³

“Kalau akademis itu dia yang kurang membaca belum pandai dia tapi kalau menghitung 1-100 dan tambah-tambah, kurang-kurang udah”¹⁴⁴



¹⁴⁰ Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁴¹ Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁴² Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁴³ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak

DP.

¹⁴⁴ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak

DP.

Pada usia yang mulai besar anak Ibu EV dan Bapak HD juga mempunyai minat atau bakat seperti berenang dan memasak. Pada observasi awal peneliti melihat anak dari Ibu EV dan Bapak HD kurang menyukai mewarnai dan menggambar terlihat dari sikapnya yang sedikit malas ketika ada tugas dari sekolah yang memberi tugas mewarnai.

“Anak ibu suka berenang sama dia suka kali masak”¹⁴⁵



Tindak lanjut yang diberikan para orang tua setelah mengetahui anaknya berkebutuhan khusus sama saja yang peneliti lihat sewaktu dilapangan adalah anaknya disekolahkan , diantar ke pengobatan, dan diberikan fasilitas untuk mengembangkan bakatnya. Pernyataan diambil dari wawancara dengan para orang tua.

¹⁴⁵Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

“..... ya kalau memang sudah cukup umurnya kami sekolah ya gitu aja, ya waktu nanya sama terapi herbal kalau mau di operasi pun katanya tunggu dia besar. Ada patokan umurnya kira-kira umur sepuluh tahunan lewat atau limas belasan gitu, karena katanya kan kuping masih ada perkembangan lagi”¹⁴⁶

“Sebetulnya kami ruqyah sih gak ada kami ke dokter-dokter lain sejak ruqyah anak kami banyak perkembangannya”¹⁴⁷

Perasaan yang dirasakan Ibu NS ketika memiliki anak berkebutuhan khusus ialah merasakan dan pernah berkelahi dengan orang lain karena untuk membela anaknya. Ibu DN dan Bapak HD tidak terlalu merasakan kesedihan hanya berpasrah dengan Allah SWT.

“Semenjak dia lahir sampai detik ini saya banyak sekali banyak dicaci dimaki dan hamper dipukul orang karena membela anak saya karena saya yang tau anak saya. Jadi ya begitu banyak ya perasaan awal-awalnya ya Allah kok aku diamanahkan anak seperti ini ya apa aku sanggup gitu kan kok aku ini capek kali dibuatnya ya Allah awal dulu dia kecil ibu nangis sering nangis sampai orang pernah bilang dia gila. Ibu sering nangis karena orang atau karena anak sendiri apalagi pandangan negatif lingkungan yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus ini.”¹⁴⁸

“Sebenarnya ya kek manalah ya tapi kan dibalik itupun diapun ada kelebihanannya pula, sedih iya tapi kekmana harus dijalani”¹⁴⁹

“Ya gakpapa biasa aja itu sudah kehendak yang kuasa jadi yaudah biasa aja tidak ada kecil hati begitu tau ya ikhlas”¹⁵⁰

¹⁴⁶ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹⁴⁷ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹⁴⁸ Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁴⁹ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹⁵⁰ Wawancara Bapak DP, 15 Agustus 2021 pukul 12.32 WIB, chatting via whatsapp.

Perasaan pertama kali yang dirasakan juga oleh Ibu EV dan Bapak HD ketika anaknya divonis autisme yaitu adanya rasa sedih, bingung, merasa bersalah,

“Saya sangat terkejut dan kecewa karena dari keturunan kami gak ada yang seperti anak kami ini, sedih juga lah”¹⁵¹

“Ya ibu sih gak munafik lah ya awalnya sih tuhan kenapalah tuhan ngasih anakku begini kenapa cobaanku begitu berat apalah salahku. Merasa apasih sebenarnya rencana Allah untuk aku begitulah, kesel segala macam”¹⁵²

Tahapan pada proses penerimaan diri yang Ibu NS lewati ialah merasakan sedih diawal-awal kelahiran hingga anak sudah mulai besar dan ketika suami atau ayah kandung dari anaknya meninggal dunia sekitar 3 tahun yang lalu karena kanker yang membuat Ibu NS terpuruk, mulai mencoba untuk sharing ke teman-teman dan berfikir kalau anaknya adalah anak istimewa. Stress ringan juga sering datang seperti merenung. Pada akhirnya menerima anaknya secara ikhlas karena anaknya adalah titipan yang harus dijaga.

“Wah dulu ibu sampek sering nangis dan teriak dan habis batas kesabaran”¹⁵³

“Semenjak dia lahir sampai detik ini saya banyak sekali banyak dicaci dimaki dan hamper dipukul orang karena membela anak saya karena saya yang tau anak saya. Jadi ya begitu banyak ya perasaan awal-awalnya ya Allah kok aku diamanahkan anak seperti ini ya apa aku sanggup gitu kan kok aku ini capek kali dibuatnya ya Allah awal dulu dia kecil ibu nangis sering nangis”¹⁵⁴

¹⁵¹Wawancara Bapak HD, 15 Agustus 2021 pukul 20.41 WIB, chatting via Whatsapp

¹⁵²Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹⁵³Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁵⁴Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

“Kesel pernah sih dan kalau stress ringan ya sering lah kapan ini berakhir gitu dan anak saya ini pr hidup saya”¹⁵⁵

“Setelah ibu renungi dan sharing ke kawan-kawan setelah dia umur sebelum 4 tahun lama-lam ibu berfikir saya adalah orang istimewa ya. Kenapa Allah berani menitipkan anak seperti itu kepada saya berarti saya orang istimewa dan ditipkan anak istimewa juga”¹⁵⁶

“Ayah anak saya meninggal sekitar 3 tahun yang lalu pada usia 48 tahun kena sakit kanker, secara psikis saya saat itu pastilah secara psikologi saya mungkin lemah”¹⁵⁷

Pada Ibu EV dan Bapak HD juga mengalami proses penolakan awalnya sampai bertahun-tahun dan stress lalu sakit asam lambung dikarenakan perilaku anaknya yang autis. Akhirnya pasrah dan sharing sama orang lain. Bapak HD masih mencoba menerima anaknya

“Ibu jadi ikut sakit karena memikirkan anak ibu jadinya ibu kena asam lambung sampai sekarang”¹⁵⁸

“Pernah lah malah sampai bertahun-tahun ibu berfikir kenapa anak aku begini tapi Ibu hanya bisa berdoa sama Allah”¹⁵⁹

“Ibu sih sering sharing dulu cuman semakin sering sharing ibu gak nemuin jalan malah makin bantu dan ibu bertahun-tahun melamun, menyendiri terkadang kalau orang ngomong sama ibu ibu gak nyambung jawabnya”¹⁶⁰

“Sebenarnya sampai sekarang saya belum menerima sepenuhnya tapi mungkin ini jalan untuk menghapus dosa-dosa saya perbuat, saya harus ikhlas dan anak saya juga memiliki sesuatu yang lebih dia bisa berfikir cepat dan melakukannya”¹⁶¹

¹⁵⁵Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁵⁶Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁵⁷Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁵⁸Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹⁵⁹Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹⁶⁰Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹⁶¹Wawancara Bapak HD, 15 Agustus 2021 pukul 20.43 WIB, chatting via Whatsapp.

Tahapan proses Ibu DN dan Bapak DP mereka tidak terlalu larut dalam kesedihan mereka cepat menerima dan melewati tahapan depresi karena mereka tidak merasakan depresi ataupun kemarahan yang berlebih karena menurut mereka pasti ada kelebihan yang ada pada anak mereka. Kemarahan kecil yang terjadi ketika Ibu DN berbicara dengan sang anak dan anaknya harus dibilangin sampai 3 kali ada sedikit rasa kesal sebagai seorang manusia. Sejalan dengan apa yang dikatakannya dalam wawancara.

“Ya kalau marah ya enggak . cuman ada perasaan kok kekmana gitu anak satu-satunya dapatnya kek gini sedihlah gitu rasanya ditengok-tengok yang lain gitu tapi nengok perkembangannya-perkembangannya sewaktu mulai sekolah ya menerima dan buat kita semangat ”¹⁶²

“Kadang kalau marah ya kalo orang ngmgong sama dia sekali dibilangin gak ngerti itu ajanya marahnya dibilangin sekali gak ngerti dibilangin lagi gak ngerti paling disitu aja marahnya kalau apa kali ya enggak lah”¹⁶³

B. Peranan Orang Tua Yang Memiliki ABK

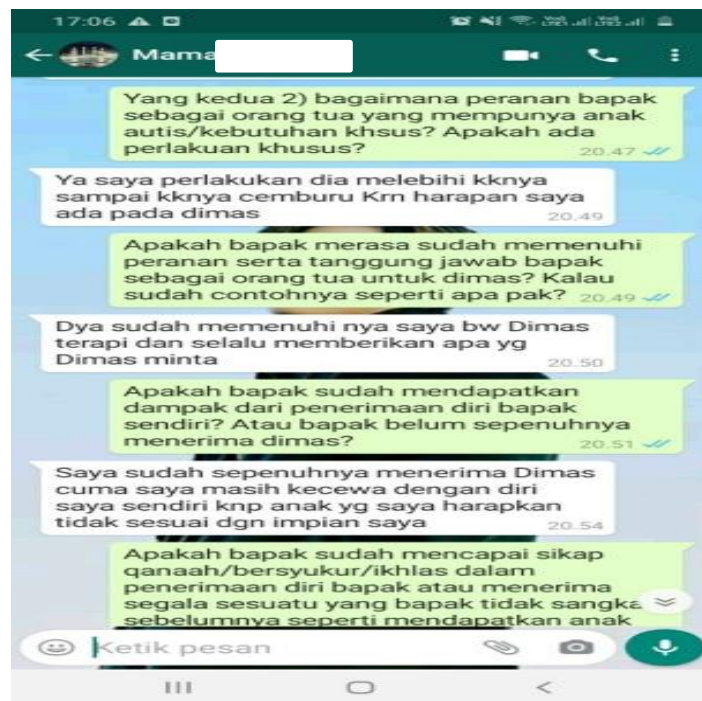
Peranan yang dilakukan Ibu NS ialah memperlakukan anaknya spesial sampai membuat anaknya yang lain merasa cemburu melihat Ibu NS memperlakukan anak nya yang memiliki kebutuhan khusus lebih spesial. Ibu EV dan Bapak HD pun begitu mereka memberikan perhatian lebih sehingga kakak dari anaknya yang autis cemburu melihat perlakuan kedua orangtuanya yang spesial kepada adiknya. Terlihat saat peneliti melihat langsung kecemburuan kakaknya melihat adiknya diperlakukan lebih spesial.

¹⁶²Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹⁶³Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

“Ya pasti lebih spesial, dari dulu si kakak itu kan anak kan cuman dua dia selalu komplenn karena dia merasa saya itu lebih sayang sama adeknya ketimbang dia, dan dibilang pilih kasih. Ibu tidak capek-capeknya kasih pengertian bahwasanya adekmu kebutuhan khusus dan butuh perhatian lebih”,¹⁶⁴

“Ya saya memperlakukan dia melebihi kakaknya sampai kakaknya cemburu”,¹⁶⁵



Ibu DN dan Bapak DP merasa bahwa anaknya diperlakukan sama saja seperti anak normal lainnya karena menurut mereka anaknya hanya sulit dalam pendengaran.

“Kalau dia sih diperlakukannya sama aja kayak anak normal ya biasa aja gak dibeda-bedakan karena dia cuman tidak dengar”,¹⁶⁶

¹⁶⁴ Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁶⁵ Wawancara Bapak HD, 15 Agustus pukul 20. 43 WIB, chatting via Whatsapp.

¹⁶⁶ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak

Tanggung jawab Ibu NS terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus sudah dipenuhi serta peranannya pula. Dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan langsung dari peneliti ketika anaknya diberika makan dan disekolahkan.

“Dia asi iya juga dan ditambah susu formula susu bebelac”¹⁶⁷

“Dia kan sekolah umum karena test awal nya dia harus sekolah umum akhirnya dia masuk ke sekolah autis dinas pendidikan”¹⁶⁸

“Saya sudah memaksimalkan ehh apa ya peran saya sebagai orang tua walaupun dia anak ABK saya tetap komit mendidik dan mengasuh anak saya dengan segala kekurangannya”¹⁶⁹

Peranan dan tanggung jawabyang dilakukan Ibu DN dan Bapak DP terhadap anaknya yang tunarungu adalah memberikan support serta jalan untuk anaknya mengembangkan bakat dan kegemarannya memberikan fasilitas, disekolahkan dan makanan yang sehat juga pastinya. Ibu DN dan Bapak DP sudah memenuhi tanggung jawab serta berperan dengan baik terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

“Menurut kami selaku orang tua sudah berperan dengan baik terhadap anak kami. Salah satunya dengan menyekolahkan dan memfasilitasi apa yang ia minati dan pengobatannya juga kami pikirkan. Jadi menurut kami semua sudah kami lakukan untuk masa depan anak kami”¹⁷⁰

“Pokoknya gini kedepannya gimana apa minatnya kesitu aja dikembangkan”¹⁷¹

¹⁶⁷Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁶⁸Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

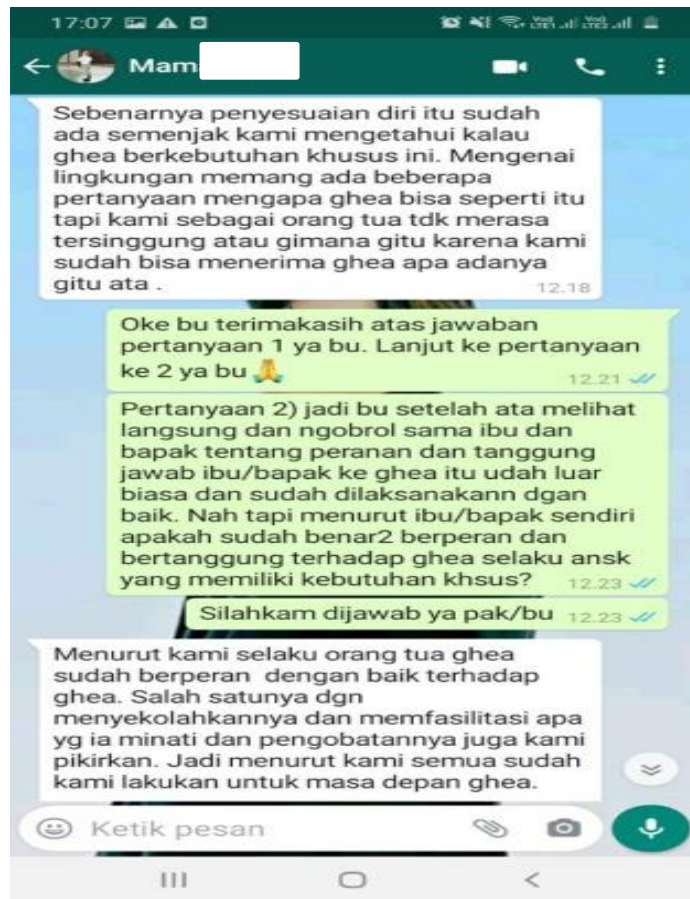
¹⁶⁹Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁷⁰ Wawancara Ibu DN& Bapak DP, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹⁷¹Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

“.....kalau sudah cukup umurnya ya kami sekolahkan”¹⁷²

“Bakatnya apa dia dari kecil suka apa ya itu aja diarahin baru ketauan sekarang dia suka melukis ya difasilitasi aja dibeliin crayon kalau dia suka main origami ya dibeliin ya apa aja lah bakatnya”¹⁷³



Menurut Bapak HD juga sudah melaksanakan tanggung jawab serta peranannya kepada anaknya yang mana anaknya juga memiliki kebutuhan khusus seperti membawakan ke terapi dan selalu memberikan fasilitas kepada anaknya beda halnya dengan istrinya Ibu EV merasa belum memenuhi kewajibannya karena Ibu EV merasa belum paham dan mengerti apa mau anaknya.

¹⁷²Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹⁷³Wawancara Bapak DP, 18 Juni 2021 pukul 12.23 WIB, chatting via Whatsapp.

“Saya sudah memenuhinya saya bawa anak saya pergi terapi dan selalu memberikan apa yang dia inginkan”,¹⁷⁴

“Kewajiban yang ibu lakukan sih kayaknya belum sepenuhnya sih karena ibu seperti mimpi menghadapi anak autis ini sebetulnya maunya anak autis ini gimana”,¹⁷⁵

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua

Yang Memiliki ABK.

Dukungan dari lingkungan keluarga Ibu NS yang menerima anaknya yang memiliki anak kebutuhan khusus walaupun ada anggota keluarga yang sering tidak sabar menghadapi anaknya tetapi banyak anggota keluarga lain yang mendukung yang menerima keberadaan sang anak. Ibu NS juga mampu memahami segala kekurangan dan kelebihan yang dia dapat.

“Kalo keluarga saya cukup menerima jadi keluarga saya selalu berlapang dada. Mereka tertawa bermain kalau saya bawa kerumah kakak-kakak saya dia senang bermain sama sepupu-sepupunya karena keluarga saya sudah mengenal anak saya dari kecil”,¹⁷⁶

“Kenapa Allah berani menitipkan anak seperti itu kepada saya berarti saya orang istimewa dan ditipkan anak istimewa juga”,¹⁷⁷

Pada Ibu DN dan Bapak DP merasa sudah dapat semangat dari keluarga walaupun harus diberi pengertian atas kekurangan sang anak tetapi ada kelebihan dibaliknya dan juga sudah saling berkomitmen percaya bahwasannya ini sudah takdirnya dan harus dijalani.

“Oh keluarga nerima kalo lingkungan ya begitu kadang kan kawan-kawannya ngejek mungkin dia gak denger jadi gak pula dia marah jadi

¹⁷⁴Wawancara Bapak HD, 15 Agustus pukul 20. 43 WIB, chatting via Whatsapp.

¹⁷⁵Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹⁷⁶Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

¹⁷⁷Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

itu ajalah kita aja sebagai orang tua yang denger kalau dia gak masalah kalo keluarga ya bilang aja kalau setiap ada kekuranga ya ada kelebihanannya gitu aja untuk menyemangati kita’’¹⁷⁸

’’Kami berdua sudah berkomitmen sama abahnya kan kek gini kita dapat anak kekmana yaudah nerima aja yang penting nanti disekolahkan yang pasti sudah menerimalah gitu’’¹⁷⁹

Pada Ibu EV dan Bapak HD faktor lingkungan keluarga juga yang mendukung walaupun terus belajar menerima anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

’’Kalau keluarga sih bisa menerimanya tetapi lingkungan tidak’’¹⁸⁰

’’Sebetulnya mereka tidak terlalu menerima terkadang jengkel karena perilaku anak saya jadi ya menerimalah walaupun jengkel’’¹⁸¹

Ibu NS sebagai seorang ibu yang memiliki anak kebutuhan khusus sudah mendapatkan dampak dari penerimaan diri berupa penyesuaian diri dan penyesuaian sosial walaupun Ibu NS mengatakan bahwa penyesuaian sosial masih belum sepenuhnya masih dalam proses.

’’Ehh secara sosial sih belum sepenuhnya walaupun dalam proses ya saya terus kadang-kadang memberikan pengertian ya terhadap tetangga saya pertama dulu saya berikan pengertian kepada kakaknya ya anak saya kemudian saya kan punya suami sambung artinya anak saya juga punya ayah sambung nah saya juga kasih pengertian kemudian ke keluarga-keluarga saya dan ke tetangga-tetangga saya walaupun ya dibilang mereka belum nerima anak saya seratus persen semua butuh proses juga’’¹⁸²

¹⁷⁸ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹⁷⁹ Wawancara Ibu DN, 18 Juni 2021 pukul 14.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu DN& Bapak DP.

¹⁸⁰ Wawancara Bapak HD, 15 Agustus pukul 20. 43 WIB, chatting via Whatsapp.

¹⁸¹ Wawancara Ibu EV, 15 Agustus 2021 pukul 16.09 WIB, via telfon seluler.

¹⁸² Wawancara Ibu NS, 23 Juni 2021 pukul 15.42 WIB, Dirumah kediaman Ibu NS

Dampak yang terjadi pada Ibu DN dan Bapak DP sudah mendapatkan dampak dari penyesuaian diri didasarkan ketika mereka mengetahui anaknya divonis tunarungu dan lewat kritikan dari lingkungan sekitar mereka tidak tersinggung karena menerima segala yang dikatakan oleh lingkungan sekitar sama halnya penyesuaian sosial masih terus berproses karena mereka sudah menerima dan memberikan perhatian ke anaknya.

“Kami sudah sepenuhnya menerima anak kami ini cuman saya sendiri masih kecewa sama diri sendiri kenapa anak yang saya harapkan tidak sesuai dengan yang saya impikan”¹⁸³

Pada Ibu EV dan HD mereka mengatakan sudah sepenuhnya menerima anaknya tetapi masih kecewa sama diri sendiri kenapa anak yang diharapkan tidak sesuai dengan yang diimpikan.

“Sebenarnya penyesuaian diri itu sudah ada semenjak kami mengetahui kalau anak kami berkebutuhan khusus ini. Mengenai lingkungan memang ada beberapa pertanyaan mengapa anak kami bisa seperti itu tapi kami sebagai orang tua tidak merasa tersinggung atau gimana gitu karena kami sudah bisa menerima anak kami apa adanya”¹⁸⁴

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan studi literatur diperoleh bahwasannya orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus melewati proses di dalam suatu tahapan penerimaan diri. Adapun Tahapan-tahapan penerimaan diri dibagi menjadi lima yaitu *denial* (penyangkalan) ialah tahapan awal yang mana akan menimbulkan suatu reaksi dari individu saat menghadapi masalah atau kesedihan yang didapatkan, *anger* (kemarahan) Tahap kedua ini

¹⁸³ Wawancara Bapak HD, 15 Agustus pukul 20.43 WIB, chatting via Whatsapp.

¹⁸⁴ Wawancara Ibu DN Bapak DP, 15 Agustus 2021 pukul 12.32 WIB, chatting via Whatsapp.

akan membuat seseorang merasakan kemarahan. Dalam situasi ini sebenarnya terdapat berbagai macam perasaan lainnya, tetapi rasa marah merupakan emosi yang mudah untuk di luapkan oleh seseorang, *bargaining* (tawar- menawar) Pada tahapan ini merupakan saat dimana seseorang bernego atau tawar-menawar terhadap apa yang terjadi, misalnya berdoa dengan Allah SWT untuk meringankan masalah yang terjadi, *depression* (depresi) Tahap dimana seseorang merasakan kesedihan lebih mendalam lagi yaitu depresi. Seseorang akan merasa terpukul dan sangat sedih serta cemas dengan apa yang terjadi, *acceptance* (penerimaan diri) Tahap terakhir yaitu dimana pada tahapan ini seseorang dapat dengan ikhlas dan membuka hati menerima segala hal yang menimpa terhadap dirinya.¹⁸⁵

Proses yang dilalui oleh para informan yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus pun tidaklah mudah dilihat dari hasil penelitian bahwa orang tua ada yang sampai sakit dan stress. Kesedihan yang dirasakan pun sama tetapi ada orang tua yang tidak sampai larut dalam kesedihan proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewati tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada disaat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus.

Sejalan pada penjelasan mengenai penerimaan diri oleh Hurlock bahwasannya penerimaan diri ialah kesadaran seseorang mengenai karakter diri serta kemauan agar hidup dengan keadaan tersebut.¹⁸⁶ Para orang tua yang memiliki anak

¹⁸⁵Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikosis*. hlm. 34

¹⁸⁶Ine Lestiani, *Hubungan Penerimaan Diri Kebahagiaan Pada Karyawan*, (Jurnal Psikologi, vol. 9, no. 2,2017), hlm. 111.

berkebutuhan khusus sudah mampu secara sadar hidup bersama menerima apapun yang sudah di takdirkan walaupun sebelumnya mereka tidak menerimanya.

Pada hakikatnya peran atau tanggung jawab orang tua itu sama seperti memberikan pendidikan dan makanan yang sehat lalu melindungi dan menjaga anak-anaknya. Selaras dengan terealisasi harapan itu, pastinya orang tua selalu mengusahakan yang terbaik agar tercukupinya kebutuhan anak-anaknya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang tua.¹⁸⁷ Adapun beberapa kewajiban yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya, ialah:

1. Kewajiban memberikan nasab, yaitu pemberian sebuah nama dari orang tua nya untuk dikenal oleh lingkungan sekitarnya.
2. Kewajiban memberikan susur (*rada'ah*), yaitu air susu ibu yang mana suatu amunisi yang paling baik untuk sang buah hati.
3. Kewajiban mengasuh (*hadlanah*), setiap anak yang lahir berhak untuk dapat asuhan dari orang tuanya serta mendapatkan pendidikan, serta memberikan sandang dan pangan, dan tempat tinggal.
4. Kewajiban diberinya nafkah serta gizi yang baik. Islam mengajarkan untuk menuntut anak agar mendapatkan nafkah, yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok seorang anak yang memiliki tujuan agar melangsungkan hidup serta memiliki kehidupan yang sejahtera. Gizi serta nutrisi juga harus dipenuhi untuk anak agar selalu sehat dan tumbuh dengan baik.
5. Kewajiban untuk memberikan pendidikan, seorang anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan untuk menjadikan seorang anak yang

¹⁸⁷Tim Fahimah, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, hlm. 36

berguna dan berakhlak mulia serta memiliki kemampuan dan berdedikasi tinggi untuk orang disekitarnya.

Dari hasil observasi peneliti melihat para orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus sudah memberikan peran serta tanggung jawabnya berupa melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai orang tua seperti menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang khusus yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana sekolah tersebut merupakan sekolah untuk setiap anak yang berkebutuhan khusus, selain itu para orang tua juga memberikan fasilitas dan *support* untuk anak-anaknya mengembangkan bakatnya tak lupa juga memberikan pengajaran mengenai agama agar ada anak tumbuh menjadi anak yang sholeh. Anak pun diantarkan untuk mengaji bersama teman-temannya yang lain agar anak mampu bersosialisasi dengan anak seusianya dan merasa ia juga seperti anak normal lain seusianya.

Tingkat suatu penerimaan diri merupakan refleksi dari keyakinan yang telah terprogram ke alam bawah sadar selama hidup baik selama masa kanak, remaja atau hingga dewasa. Dalam penerimaan diri pastinya memiliki faktor yang mempengaruhinya, menurut Hurlock bahwa adapun faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, ialah ¹⁸⁸:

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*)

Seseorang yang memiliki pemahaman diri yang baik artinya seseorang itu sudah memahami kelebihan serta kekurangannya.

Semakin ia paham maka semakin ia dapat menerima dirinya.

¹⁸⁸Maureen Kartika dan Irwanto, *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikosis* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020), hlm. 36.

b. Mempunyai harapan yang realistis

Suatu harapan yang realistis akan didapat oleh seseorang ketika sudah menetapkan sendiri bagaimana harapannya tanpa petunjuk dari orang lain.

c. Tidak adanya hambatan dalam lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan seseorang harus memiliki dukungan atau *support* dari lingkungannya. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar akan membuat seseorang sukar dalam mencapai harapannya tersebut.

d. Sikap anggota masyarakat yang mendukung atau sikap masyarakat yang positif

Penerimaan serta dukungan dari masyarakat akan menjadikan efek yang positif untuk seseorang, karena ia merasa diterima dengan baik.

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Gangguan emosional berupa stress yang berat akan menghambat seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang berdampak negatif pada penerimaan dirinya.

f. Pengaruh keberhasilan (*achievement*)

Pencapaian keberhasilan yang di dapatkan oleh individu akan mendorongnya untuk lebih menerima dirinya.

g. Identifikasi pada seseorang yang mampu menyesuaikan diri/
adanya role model

Adanya contoh yang baik apalagi memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik akan membantu seseorang membangun perilaku positif serta sikap kepada diri sendiri.

h. Adanya persepektif diri yang luas

Seseorang yang dapat menerima kritikan dari orang lain untuk dirinya akan mempunyai kepercayaan diri yang besar mengenai dirinya. Semakin dewasa seseorang, maka semakin dapat menerima kritikan serta opini dari orang lain untuk dirinya.

i. Pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang besar dengan pola asuh yang baik akan mampu menghargai dirinya.

j. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang tidak stabil akan menjadi kesulitan untuk seseorang dalam mendeskripsikan dirinya ke orang lain. Dia merasa ragu akan kemampuan, dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang positif akan membantu untuk mendorong seseorang dalam penerimaan dirinya.

Implementasi dari faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus yaitu dominan pada faktor adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*), dan tidak adanya hambatan lingkungan (*absence of environment abstacles*). Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya kelima informan tersebut memiliki pemahaman diri yang baik artinya sudah memahami kelebihan serta kekurangannya seperti

memiliki anak yang berkebutuhan khusus karena tidak semua manusia mampu diberikan tanggungan yang seberat itu artinya para orang tua atau kelima informan tersebut sudah mampu secara sadar menerima dan bertanggung jawab merawat anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak adanya hambatan lingkungan disini maksudanya dalam lingkup keluarga yang mana para keluarga yang memiliki anak kebutuhan khusus di dalamnya mampu menerima kehadirannya walau juga melewati proses penerimaan diri, semakin banyak dukungan dari luar diri orang tua semakin mereka menerima segala yang ada pada anaknya terutama dukungan keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah tidak mudah ditinjau dari latar belakang atau mulai dari awal kronologis sang anak di diagnosa dan divonis memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita dan hiperaktif, tunarungu, dan autisme itu tidaklah mudah. Sedih, kecewa, bingung dan rasa amarah serta stress ringan bahkan sampai ada yang jatuh sakit itu pasti dirasakan. Walaupun ada informan yang dari awal sudah berusaha menerima tapi sebagian besar lainnya memiliki kesedihan yang mendalam pula. Berusaha dan berdoa terus dilaksanakan terlihat dari para orang tua yang berusaha mengantarkan anak-anaknya ke tempat pengobatan seperti dokter, psikolog, atau terapis. Itu juga salah satu bentuk proses penerimaan diri bahwasannya orang tua siap menghadapi resiko apapun untuk kemajuan anak-anaknya. Tindak lanjut yang dilakukan setelah mengetahui kondisi sang anak, para orang tua pun mulai

mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan yang khusus dan memberikan perhatian yang lebih.

2. Setelah menjalani proses penerimaan diri pasti di dalam proses itu banyak peran serta tanggung jawab yang dilaksanakan oleh para orang tua untuk anak-anaknya yang mempunyai kebutuhan khusus. Adanya perhatian yang lebih khusus dan spesial yang menimbulkan rasa cemburu antar saudara. Tanggung jawab yang dilakukan pun secara umum sudah dilaksanakan seperti membesarkan dan merawat dengan kasih sayang, memberikan fasilitas sesuai dengan bakat minat, memberikan pendidikan, dan juga mendukung anak-anaknya. Para orang tua merasa sudah memenuhi tanggung jawabnya sebagai cerminan dari penerimaan diri juga. Tetapi ada yang masih tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya karena merasa belum sepenuhnya mengerti kemauan sang anak.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pasti ada. Dari keseluruhan informan, peneliti bisa ambil kesimpulan bahwasannya faktor yang mempengaruhi penerimaan diri mereka adalah adanya pemahaman tentang diri sendiri (*self understanding*), dan tidak adanya hambatan dalam lingkungan keluarga (*absence of environment obstacles*). *Support* atau dukungan yang diberikan terutama dari keluarga adalah dukungan paling hebat untuk kemajuan seseorang. Selain itu

ada pula dampak atau efek yang didapatkan ketika seseorang sudah mampu memahami atau menerima dirinya atau kehidupannya. Informan di penelitian ini sudah mendapatkan dampak tersebut mulai dari penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Walaupun dalam penyesuaian sosial masih ada yang belum sepenuhnya dikarenakan interaksi kepada lingkungan masyarakat yang sedikit sulit dibangun.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka penulis sekedar memberi sumbangan pemikiran guna meningkatkan efektivitas dari usahanya, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan secara maksimal. Adapun saran-saran tersebut, yaitu;

1. Untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik selaku orang tua sebagai informan dalam penelitian ini ataupun orang tua diluar sana, teruslah bersemangat dan dan harga setiap proses yang sedang dijalankan. Buah dari rasa sabar dan ikhlas akan tumbuh manis nantinya. Jangan pernah malu ketika diberikan seorang anak yang berkebutuhan khusus karena mereka adalah anak-anak yang istimewa yang dititipkan oleh manusia yang istimewa pula pastinya sudah dipikirkan oleh Allah SWT.

2. Untuk masyarakat terlebih yang dilingkungannya memiliki anak-anak berkebutuhan khusus marilah untuk saling menghargai dan memahami. Jangan pernah menganggap mereka sebagai orang gila atau seseorang dalam gangguan jiwa. Mereka adalah anak-anak yang waras dengan beberapa kekurangan dan kelebihan pula mungkin kekurangan mereka lebih khusus untuk itu terima dan hargai mereka sebagai seorang manusia lainnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan wacana pemikiran untuk mengembangkan serta memperkaya teori dan referensi mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya dapat memberikan kontribusi terhadap peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian ini dengan arah yang berbeda, sehingga mampu memperluas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrin, Neil. 2015. *Design Your Life*. Depok: Puspa Swara.
- Ar-Rummi, Ibnu Jabr. 2020. *Mendaki Tangga Ma'rifat*. Surabaya: Pustaka Media.
- Bilqis. 2014. *Lebih Dekat Dengan Anak Tunadaksa: Relasi Inti Media*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Cahyani, Rizky Amalia. 2015. *Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang..
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quranulkarim wa Tafsiruhu*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas. Yogyakarta: Psikosain.
- Diadha, Rahminur. 2015. *Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak*. Edusentris vol.2, no. 1.
- Fadhallah. 2021. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fadlillah, M. 2017. *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fahimah, Iim. 2019. *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Hawa 1, no. 1.
- Hadi, Ido Prijana. 2020. *Penelitian Media Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Hasibuan, Eka Khairani. 2018. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Smp Negeri 12 Bandung*. Axiom: Jurnal Pendidikan dan Matematika vol. 7, no. 1.
- Hermijanto, et. al. 2016. *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malasa, Tapi Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2021. *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Irdamurni. 2019. *Pendidikan Inklusi: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan*

Khusus. Jakarta: Kencana.

Karim, Abdul. 2015. *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*. Abdul Karim Esoterik, vol. 1, no. 1.

Kartika, Maureen, dan Irwanto. 2020. *Aku dan Skoliosis: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Mengalami Sikosis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Kuang, Muk. 2010. *Amazing Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniati, et. al. 2020. *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini vol. 5, no. 1.

Lestiani, Ine. 2017. *Hubungan Penerimaan Diri Kebahagiaan Pada Karyawan*. Jurnal Psikologi vol. 9, no. 2.

Marfuah, Maharati. 2018. *Bagaimana Seharusnya Sujud Syukur?* Jakarta: Rumah Fiqih Indonesia.

Marlina. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Kencana.

Maulipaksi, Desliana. 2017. *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>.

Meilinda, Endah. 2013. *Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja*. Psikoborneo vol. 1, no. 1.

Minsih. 2020. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Moleong, Leong J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Jamil K.A. 2008. *Special Education For Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak Dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah.

Muhtar, Muhammad Yamin. 2016. *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ni'matuzahroh, Nurhamidah. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus & Pendidikan*

Inklusif. Malang: ummpress.

- Novira, Faradina. 2016. *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikoborneo 4, no. 1 .
- Pahlewi, Reza Mina. 2020. *Makna Self-Acceptance Dalam Islam (Analisis Fenomenologi Sosok Ibu Dalam Kemiskinan Di Provinsi D.I Yogyakarta)*. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam vol. 16, no. 2.
- Petranto, Ira. 2005. *It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri)*. edisi 1. Depok: Agromedia Pustaka.
- Rahayu, et. al. 2017. *Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jurnal Psikologi Perseptual vol. 2, no. 1.
- Rhomadhona, Herfia. 2017. *Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining*. Jurnal Sains dan Informatika vol. 3 no. 1
- Riandita, Argya Alif. 2017. *Tingkat Stress Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Risky, Amalia Dian, dan Nurul Aisyah. 2020. *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara*. Attractive vol. 2, no. 1.
- Rizka, Ade. 2018. *Penerimaan Diri pada Penderita Kanker*. Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Robins, Mike. *Focus On The Good Stuff (Terjemahan)*. 2007. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Roesli, et. al. 2018. *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak..* Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam vol. IX, no. 2 .
- Rohani, et. al. 2020. . *Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel*. Yogyakarta: Gestalt Media.
- Ruli, Efrianus. 2020. *Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak*. Jurnal Edukasi Nonformal vol. 1, no. 2.
- Safruddin, Nuhastuti, dan Zulmiyetri 2020.. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

- Sari, et. al. 2020. Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran. Ghancaran: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia. vol. 2, no. 1.
- Sembiring, Pastiria, dan Rafael Lisinus. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Setiawan, Iwan. 2020. *A-Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Jejak.
- Setiawan, Johan, dan Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Sujito, Edi. 2017. *Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. edisi 1. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Susilo, et. al. 2018. *Buku Panduan Pos PAUD Inklusif*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Switri, Endang. 2020. *Pendidikan Khusus Anak Bekebutuhan Khsus*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T, Dinar Rapmauli, dan Andik Matulesy. 2015. *Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Miracle Centre Surabaya*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia vol. 4, no. 1.
- Thursan, Hakim. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- TIM Dosen PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Intima.
- Utami, et. al. 2020. *Pendidikan Dasar Inklusif: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.

Wahid, Muhammad. 2019. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*. Jawa Barat: CV. Setia Media Penerbit.

Weinsten, Lissa. 2008. *Living with Dyslexia: Pergulatan Ibu Melepaskan Putranya dari Derita Kesulitan Belajar*. Bandung: Mizan Pustaka.

Wijanarko, Angga, dan Annastasia Ediaty. 2016. *Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)*. *Empati* vol. 5, no. 3.

Wilujeng, Cesar Purnama. 2017. *Penerimaan Diri dan Motivasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Yulichia, Vita Andini. 2018. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading Di TKLB B Yakut Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

[https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ORANG TUA](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ORANG%20TUA).

L

A

M

P

I

R

A

N



**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PANDUAN WAWANCARA INFORMAN PENELITIAN
PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI KOTA MEDAN
OLEH: ATHALIA A. APTANTA TUMANGGOR
NIM: 0102171042**

NO.	ASPEK	URAIAN
1.	Tujuan	<p>Memperoleh informasi yang mendalam tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua dan proses tahapannya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus. 2. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua terhadap perannya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. 3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri orang tua.
2.	Teknik pengumpulan data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi (pengamatan) 2. Wawancara 3. Studi Dokumentasi
3.	Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan hiperraktif

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu 3. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus autis
4.	Waktu	Durasi maksimal setiap wawancara 60 menit.
5.	Langkah-langkah (proses) wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkenalkan diri. 2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. 3. Meminta kesediaan informan untuk diwawancarai, dicatat dan/atau direkam sebagai data penelitian. 4. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab sesuai dengan pedoman wawancara. 5. Meminta persetujuan informan bahwa data yang diberikan akan dijadikan dokumentasi dalam penelitian. 6. Konfirmasi semua hasil catatan dan rekaman dengan informan untuk akurasi informasi yang diperoleh. 7. Menyampaikan terima kasih kepada informan atas waktu dan informasi yang telah diberikan. 8. Meminta kesediaan informan menerima peneliti kembali memerlukan informasi tambahan. 9. Mengakhiri wawancara dan berpamitan . 10. Memberi bingkisan untuk informan karena telah bersedia memberi informasi.
6.	Perlengkapan/alat yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat tulis 2. Alat perekam audio (aplikasi perekam suara dari telepon genggam)

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Informan Penelitian	Pertanyaan
1.	Orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan hiperraktif	1) Sejak kapan anak mulai di diagnosa memiliki kebutuhan khusus ? 2) Kejanggalan apa yang dialami sebelum di diagnosa ? 3) Umur berapa anak mulai diperiksa oleh dokter/ ahli ? 4) Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di dagnosa memiliki kebutuhan khusus ? 5) Bagaimana perasaan Ibu / Bapak memiliki anak kebutuhan khusus ? 6) Bagaimana proses serta tahapan penerimaan diri Ibu / Bapak menerima seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus ? 7) Bagaimana peranan Ibu / Bapak sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ? 8) Apakah menurut Ibu / Bapak sudah melaksanakan peran-peran itu serta kewajiban sebagaimana orang tua terhadap anak nya terlebih ada? 9) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi Ibu / Bapak dalam proses penerimaan diri ? 10) Apa dampak penerimaan diri yang di dapatkan atau dirasakan saat ini ? 11) Apakah Ibu / Bapak sudah sampai pada tahap rasa qana'ah atau rasa syukur serta ikhlas ketika memiliki anak kebutuhan khusus? 12) Pelajaran serta hikmah apa yang Ibu / Bapak dapatkan sampai saat ini dengan anak berkebutuhan khusus?

2.	Orang tua dari anak berkebutuhan khusus tunarungu	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sejak kapan anak mulai di diagnosa memiliki kebutuhan khusus ? 2) Kejanggalan apa yang dialami sebelum di diagnosa ? 3) Umur berapa anak mulai diperiksa oleh dokter/ ahli ? 4) Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di dagnosa memiliki kebutuhan khusus ? 5) Bagaimana perasaan Ibu / Bapak memiliki anak kebutuhan khusus ? 6) Bagaimana proses serta tahapan penerimaan diri Ibu / Bapak menerima seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus ? 7) Bagaimana peranan Ibu / Bapak sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ? 8) Apakah menurut Ibu / Bapak sudah melaksanakan peran-peran itu serta kewajiban sebagaimana orang tua terhadap anak nya terlebih ada? 9) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi Ibu / Bapak dalam proses penerimaan diri ? 10) Bagaimana cara berkomunikasi Ibu/Bapak terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus tunarungu ini? 11) Apa dampak penerimaan diri yang di dapatkan atau dirasakan saat ini ? 12) Apakah Ibu / Bapak sudah sampai pada tahap rasa qana'ah atau rasa syukur serta ikhlas ketika memiliki anak kebutuhan khusus? 13) Pelajaran serta hikmah apa yang Ibu / Bapak dapatkan sampai saat ini dengan anak
----	---	---

		berkebutuhan khusus?
3.	Orang tua dari anak berkebutuhan khusus autisme	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sejak kapan anak mulai di diagnosa memiliki kebutuhan khusus ? 2) Kejanggalan apa yang dialami sebelum di diagnosa ? 3) Umur berapa anak mulai diperiksa oleh dokter/ ahli ? 4) Tindak lanjut seperti apa yang dilakukan setelah anak di dagnosa memiliki kebutuhan khusus ? 5) Bagaimana perasaan Ibu / Bapak memiliki anak kebutuhan khusus ? 6) Bagaimana proses serta tahapan penerimaan diri Ibu / Bapak menerima seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus ? 7) Bagaimana peranan Ibu / Bapak sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ? 8) Apakah menurut Ibu / Bapak sudah melaksanakan peran-peran itu serta kewajiban sebagaimana orang tua terhadap anak nya terlebih ada? 9) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi Ibu / Bapak dalam proses penerimaan diri ? 10) Apa dampak penerimaan diri yang di dapatkan atau dirasakan saat ini ? 11) Apakah Ibu / Bapak sudah sampai pada tahap rasa qana'ah atau rasa syukur serta ikhlas ketika memiliki anak kebutuhan khusus? 12) Pelajaran serta hikmah apa yang Ibu / Bapak dapatkan sampai saat ini dengan anak berkebutuhan khusus?



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
TERAKREDITASI B
SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA
 Jl. Williem Iskandar No. 9 Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan
 Email: slbnautissumut@gmail.com

Medan, 20 Maret 2021

Nomor : 412.8/052/SLBN.AUTIS.SU/III/2021
 Lamp. : -
 Perihal : *Menyetujui melakukan riset di SLB Negeri
 Autis Sumatera Utara*

Kepada Yth. :
 Dekan Fakultas Dakwah dan
 Komunikasi UIN Sumatera Utara
 di-
 Medan

Dengan Hormat,

Menindak lanjuti surat dari Dekan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Nomor: B-1050/DK.IV.2/PP.00.9/03/2021 Tanggal 15 Maret 2021 perihal "*Izin Riset*" maka dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd
 NIP : 19731022 200604 1 003
 Pangkat / Golongan : PEMBINA IV/a
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Athalia A. Aptanta Tumanggor
 NPM : 0102171042
 Semester/Program : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul Skripsi : "Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SLB Negeri Autis Sumatera Utara".

Telah kami setuju untuk melakukan riset awal untuk penelitian proposal skripsi dengan judul tersebut.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Kepala SLB Negeri Autis Sumatera Utara



CAWIR RUFINUS PURBA
 PEMBINA IV/a
 NIP. 19731022 200604 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-4692/DK/DK.V.1/TL.00/08/2021

23 Agustus 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala SLB Neg. Autis Sumatera Utara

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Athalia A. Aptanta Tumanggor
NIM : 0102171042
Tempat/Tanggal Lahir : Rumah Sakit Bhayangkara, 05 Oktober 1999
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Simpang kopi kecamatan seisuka kabupaten Batubara
Kelurahan Sei deras Kecamatan Sei suka

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SLB Neg. Autis Sumatera Utara, Jl. William Iskandar No. 9 Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 23 Agustus 2021
a.n. DEKAN Wakil
Dekan I



Digitally Signed

Dr. Rubino, MA
NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
TERAKREDITASI B
SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA

Jl. Williem Iskandar No. 9 Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan
 Email: slbnautissumut@gmail.com

Medan, 24 Agustus 2021

Nomor : 412.8/206/SLBN.AUTIS.SU/VIII/2021
 Lamp. : -
 Perihal : *Keterangan telah melakukan Penelitian di SLB Negeri Autis Sumatera Utara*

Kepada Yth. :
 Dekan Fakultas Dakwah dan
 Komunikasi UIN Sumatera Utara
 di-
 Medan

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd
 NIP : 19731022 200604 1 003
 Pangkat / Golongan : PEMBINA, IV/a
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Menerangkan bahwa :

Nama : Athalia A. Aptanta Tumanggor
 NIM : 0102171042
 Program : Sarjana (S1)
 Program studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Judul : “Penerimaan Diri Orangtua Yang Memiliki Anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SLB Negeri Autis Sumatera Utara”.

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SLB Negeri Autis Sumatera Utara pada tanggal 02 Juni 2021 s.d 15 Agustus 2021.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan semestinya.

Kepala SLB Negeri Autis Sumatera Utara



CAWIR RUFINUS PURBA, S.Pd

PEMBINA
 NIP. 19731022 200604 1 003



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN**

Terakreditasi B

SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA

Jl. William Iskandar No. 9 Pasar V Medan Estate – Pasar V, Kec. Percut Sei Tuan

Email: slbnautissumut@gmail.com

SURAT KETERANGAN AKTIF SEKOLAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB Negeri Autis Sumatera Utara, Kecamatan Percut Sei Tuan menerangkan bahwa :

No.	Nama Orangtua	Ketunaan	Alamat
1.	Ibu NS	Tunagrahita	Jl. Baru, Bhayangkara 1 Medan Tembung
2.	Ibu DN dan Ayah DP	Tunarungu	Jl. Sentosa Lama Gg. Antara No. 25 Medan Perjuangan
3.	Ibu EV dan Ayah HD	Autis	Jl. Bilal Medan Timur

Adalah benar siswa SLB Negeri Autis Sumatera Utara dan tercatat sebagai siswa aktif pada Tahun Pelajaran 2021/2022.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 24 Agustus 2021
Kepala SLBN Autis Sumatera Utara,



CAWIR RUFINUS PURBA, S. Pd

PEMBINA IV/1

NIP. 19731022-200604 1 003

SCHEDULE PENELITIAN

“Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kota Medan”

No.	Tahapan Penelitian	Maret	Mei	Juni				Agustus	
		Minggu III	Minggu IV	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV	Minggu III	Minggu IV
1.	Persetujuan Observasi awal dan penelitian	20 Maret							
2.	Seminar Proposal		31 Mei						
3.	Pengajuan surat izin penelitian								23 Agustus
4.	Informant consent I, II			2 Juni					
5.	Informant consent III				10 Juni				
6.	Wawancara dan Observasi informan I					18 Juni			
7.	Wawancara dan observasi informan II						23 Juni		
8.	Wawancara dan observasi informan II, III							15 Agustus	

RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Athalia A. Aptanta Tumanggor
Tempat, Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 05 Oktober 1999
NIM : 0102171042
Agama : Islam
Alamat Rumah : Perumahan Bena Garden, Jl. Kebun Kopi,
Marindal.
Telepon/Ponsel : 083183632870
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Email : athaliaaat05@gmail.com
Instagram : athaliaaat____
Golongan Darah : O

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Drs. Darwinson Tumanggor, M. Si
Nama Ibu : Dra. Suriani Sumadi
Pekerjaan Ayah : Guru
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jalan Simpang Kopi, Kec. Sei Suka,
Kab. Batubara.

3. JENJANG PENDIDIKAN

Sekolah Dasar (2006-2008) : SDN. 01 Tanjung Gading, Kab. Batubara
Sekolah Dasar (2008-2012) : SDN. 6 Muara Enim, Kab. Muara Enim.
SMP (2012-2014) : MTSN Muara Enim, Kab. Muara Enim
SMA (2014-2016) : SMA Negeri 2 Muara Enim,
Kab. Muara Enim
SMA (2016-2017) : SMA Negeri 1 Sei Suka, Kab. Batubara
Strata I (2017-2021) : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara